

**UPAYA STATUS *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK
KELUARGA SAKINAH**

(Studi di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek)

SKRIPSI

Oleh

Ririn Asmaniyah

NIM 03210024



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG (UIN)
MALANG
2008**

**UPAYA STATUS *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK
KELUARGA SAKINAH**

(Studi di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I)**

Oleh
**Ririn Asmaniyah
NIM 03210024**



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG (UIN)
MALANG
2008**

**UPAYA STATUS *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK
KELUARGA SAKINAH**

(Studi di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek)

SKRIPSI

Oleh
Ririn Asmaniyah
NIM 03210024

Telah disetujui oleh:
Pembimbing

Fakhruddin, M.H.I
NIP. 150 302 236

Tanggal, 16 Juli 2008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah

Drs. H. Dahlan Tamrin, M.Ag
NIP. 150 216 425

PENGESAHAN SKRIPSI

**UPAYA STATUS *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK
KELUARGA SAKINAH**

(Studi di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek)

SKRIPSI

Oleh

Ririn Asmaniyah

03210024

**Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji dan dinyatakan diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Hukum Islam (S.H.I)
Program Strata-Satu (S1)**

Dewan Penguji:

1. **Drs. Badruddin, M. HI** (_____)
NIP. 150 302 562 **Ketua Penguji**

2. **Dra. Tutik Hamidah, M. Ag** (_____)
NIP. 150 224 886 **Penguji Utama**

3. **Fakhruddin, M. HI** (_____)
NIP. 150 302 236 **Sekretaris**

**Malang, 02 Agustus 2008
Dekan Fakultas Syari'ah**

**Drs. H. Dahlan Tamrin, M.Ag
NIP. 150 216 425**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Penulisan Skripsi saudara Ririn Asmaniyah, NIM 03210024, mahasiswi Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, setelah membaca, mengamati kembali berbagai data yang ada di dalamnya, dan mengoreksi, maka skripsi yang bersangkutan dengan judul:

**UPAYA STATUS *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK
KELUARGA SAKINAH
(Studi di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek)**

telah dianggap memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk disetujui dan diajukan pada majelis dewan penguji.

Malang, 16 Juli 2008
Pembimbing,

Fakhruddin, M.HI
NIP 150 302 236

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**UPAYA STATUS *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK
KELUARGA SAKINAH
(Studi di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek)**

benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini ada kesamaan, baik isi, logika maupun datanya, secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya secara otomatis batal demi hukum.

Malang, 16 Juli 2008
Penulis,

Ririn Asmaniyah
NIM 03210024

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Q.S. Ath Tahrim: 6)

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوتُ (أَبُو دَاوُدَ)

Cukup berdosa orang yang menyia-nyiakan tanggung jawab keluarga (HR. Abu Dawud)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin

Karya tulis ini saya persembahkan terutama kepada Allah SWT dan Rasul-Nya yang memberikan hidayah, Rahman dan Rahim-Nya kepada hamba di setiap hembusan nafas, di setiap kedipan mata dan di setiap denyut nadi, hanya atas pertolongan dan izin-Mu hamba dapat menyelesaikan skripsi ini.

Ibu dan Bapak, mereka adalah orang yang paling berpengaruh dan memiliki jasa besar,

Kepada mereka saya ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, sedalam-dalamnya dan seikhlas ikhlasnya disertai dengan do'a

Allohumma fiddun yaa wal akhirah
(Ya Allah limpahkanlah Rahmat-Mu kepada mereka berdua, di dunia dan di akhirat).

Kakakku (mb'Yuli dan ms Aan),

Semoga Allah Yang Esa selalu menaungi keluarga kalian untuk bersama meraih sakinah, mawaddah wa rahmah, Terimakasih untuk doa dan supportnya.

My Little Angle "Sofia Jasmine Aulia" lucu, crewet, endel yang bikin "gemess n'ngregetne"

Atong dan Bu'e, Terimakasih atas ketulusan doanya.

Teman-teman kost 133A Ma'e, Azik, Budhe, Nyak, Unun, Mb'Icha, Mb'Arik, Nicha, Sha2, Anita, Pi2n, Ria dan Welly serta teman-teman 168B Retno, Rafi dan Mb'Hilma,

Jangan lupakan saat-saat bersama, walaupun kebersamaan kita singkat, mudah-mudahan persaudaraan kita selalu terjalin.

Sahabatku Clypi, mb' Cucan, Ana dan Na2'

Terimakasih telah setia memberikan semangat, menghibur dan memberikan dukungan, dengan cinta kalianlah terasa hidup lebih berwarna, semoga kebaikan kalian mendapatkan perhitungan sendiri di hadapan Tuhan

Mas Ali "Rental" yang banyak membantu dan Terimakasih atas Sarannya

Teman-teman syari'ah tahun angkatan 2003 dan Crew PKLI "PAZOER"

Yang menjadi bagian dan semangat dalam hidupku, meski singkat semoga kebersamaan kita membawa banyak manfaat untuk mengarungi masa depan kita.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur selalu terpanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul:

UPAYA STATUS *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH (Studi di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek)

Shalawat dan salam semoga tercurahkan atas Nabi Sayyidul Anbiya Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan berjihad dengan jihad yang sebenar-benarnya.

Penulis mengucapkan terima kasih atas jasa-jasa, motivasi dan bantuan kepada semua pihak, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Drs. H. Dahlan Tamrin, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Fakhruddin M.HI., Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyusun skripsi. Terimakasih banyak atas segala nasehat, petunjuk, dan jerih payahnya selama ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Syari'ah UIN Malang yang telah mendidik, membimbing, mengajarkan dan menyalurkan ilmu-ilmunya kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu, terima kasih yang setulus-tulusnya, sedalam-dalamnya dan seikhlas-ikhlasnya atas do'a dan jasa-jasanya.

6. Drs. Wahyudi, M.SI. Selaku Camat Tugu beserta para staff yang selalu memberikan dukungan dan memudahkan penulis dalam mengakses semua data yang diperlukan.
7. Drs. Assaat Handoyono, kepala KUA Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek dan para staff yang telah memberikan informasi dan izin untuk melakukan penelitian serta memberikan pengarahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Para informan *single parent* yang telah meluangkan waktu untuk bersedia diajak wawancara.
9. Teman-teman Fakultas Syari'ah angkatan 2003, semoga sukses selalu dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena di dalam penulisan banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Malang, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Kajian Terdahulu	10
B. Keluarga	14
1. Pengertian Keluarga.....	14
2. Eksistensi Keluarga.....	15
3. Fungsi Keluarga.....	16
4. Orang Tua dan Anak.....	23
C. Keluarga Sakinah.....	25
1. Pengertian Keluarga Sakinah	25
2. Kriteria Keluarga Sakinah.....	27
3. Ciri-Ciri Keluarga Sakinah.....	29
4. Upaya Membentuk Keluarga Sakinah	31
D. <i>Single Parent</i>	32
1. Pengertian <i>Single Parent</i>	32
2. Eksistensi <i>Single Parent</i>	35
3. Dampak Status <i>Single Parent</i>	37
4. Upaya Status <i>Single Parent</i> Mengatasi Kesedihan Pasca Kematian atau Perceraian.....	41
5. Upaya <i>Single Parent</i> dalam Membentuk Keluarga Sakinah.....	45
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	49

C. Sumber Data.....	49
D. Metode Sampling.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Pengolahan Data.....	53
G. Metode Analisa Data	55

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Latar Belakang Obyek	56
1. Keadaan Geografis.....	56
2. Keadaan Penduduk	58
3. Keadaan Keagamaan.....	59
4. Keadaan Pendidikan	60
5. Keadaan Ekonomi.....	61
6. Daftar NTCR	62
B. Penyajian Data.....	63
C. Analisis Data	78
1. Makna Keluarga Sakinah menurut Pelaku <i>Single Parent</i>	78
2. Dampak Status <i>Single Parent</i>	81
3. Upaya Status <i>Single Parent</i> dalam Membentuk Keluarga Sakinah	90

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 : NAMA DESA DAN LUAS WILAYAH

TABEL 1.2 : JUMLAH PENDUDUK

TABEL 1.3 : KEAGAMAAN

TABEL 1.4 : TINGKAT PENDIDIKAN

TABEL 1.5 : KEADAAN EKONOMI

TABEL 1.6 : DAFTAR NTCR



ABSTRAK

Asmaniyah, Ririn. 2008, NIM 03210024, *Upaya Single Parent Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek)*. Skripsi, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: Fakhruddin., M.H.I

Kata Kunci: *Single Parent*, Keluarga Sakinah

Kedamaian, ketenangan, rasa kasih sayang dan kebahagiaan di dalam rumah tangga adalah harapan setiap orang dalam rangka mencapai keluarga yang “sakinah”. Adapun keluarga “sakinah” adalah keluarga yang mampu menciptakan suasana kehidupan berkeluarga yang tentram, dinamis dan aktif, yang asih, asah dan asuh. Sedangkan *single parent* adalah orang tua tunggal artinya orang tua yang mengurus rumah tangganya sendirian tanpa adanya pasangan, yang dilatarbelakangi berbagai macam alasan.

Keluarga “sakinah” akan terwujud apabila kondisi keluarga tidak terdapat kepincangan artinya selalu dibentuk oleh keluarga yang utuh yaitu terdapat anggota keluarga seperti ayah, ibu dan anak, demikian anggapan banyak orang. Akan tetapi ketika dalam keluarga itu terjadi kepincangan artinya salah satu orang tua pergi, meninggal atau karena memang tidak ada partner yang menyebabkan mereka berstatus *single parent*, mampukah orang yang berstatus demikian mewujudkan keluarga sakinah yang pastinya memiliki resiko dan beban yang berat dibanding orang tua yang lengkap. Karena pada umumnya, rumah tangga dijalani oleh dua orang. Ketika hanya dijalani oleh satu orang yang tentunya beban dua orang “melebur” jadi satu yaitu harus menjadi ayah sekaligus ibu atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih lanjut tentang dampak status *single parent* bagi diri dan keluarga pelaku terutama kepada anaknya serta lebih mengetahui upaya yang dilakukan *single parent* dalam membentuk keluarga sakinah.

Sedangkan sumber data yang dibutuhkan adalah para pelaku *single parent* sebagai data primer dan keluarga pelaku sebagai data sekunder. Untuk mendapatkan data tersebut, digunakan metode wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisa data menggunakan deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa seorang yang berstatus *single parent* ternyata mampu membentuk keluarga yang sakinah, walaupun pada awalnya berdampak pada dirinya yaitu depresi, stres dan kehilangan. Ini juga berdampak pada anaknya seperti marah-marah, tertutup, temperamental dan minder. Tetapi mereka menyadari bahwa mereka tidak perlu larut dalam kesedihan.

Sedangkan upaya yang dilakukan *single parent* dalam membentuk keluarga yang sakinah adalah dengan komunikasi, kerjasama, saling pengertian, saling menghormati dan saling menghargai yang tentunya dengan anak. Orang tua tunggal juga harus menjadi teman bagi anaknya dan tidak jarang untuk mengajak rekreasi.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan perjanjian yang mengikat antara laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan biologis antara kedua belah pihak dengan sukarela berdasarkan syari'at Islam. Kerelaan kedua belah pihak merupakan suatu modal utama untuk mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara yang diridhoi Allah SWT. Perkawinan sebagai basis suatu masyarakat yang baik dan teratur, sebab perkawinan tidak hanya dipertalikan oleh ikatan lahir saja, tetapi juga dengan ikatan bathin yang diharapkan dapat melahirkan keturunan yang shalih, shalikhah dan berkualitas menuju terwujudnya rumah tangga bahagia.¹

Perkawinan menurut pengertian al-Qur'an bukanlah suatu (yang terlihat mata) proses berkumpulnya pria kepada wanita semata, tetapi perkawinan adalah suatu proses pembuangan predikat individualitas secara psikologis dan organis

¹BP4, *Tuntunan Praktis Rumah Tangga Bahagia* (Surabaya: BP4, 2005), 8.

dengan mempertemukan secara sempurna antara suami istri agar bercampur, saling menerima dan memberi pengaruh, berhubungan dan mengikat seluruh perasaan jiwa dan raganya untuk menyempurnakan keutuhan antara mereka. Dengan proses demikian maka kembalilah kemanusiaan yang terbelah dua menjadi kesatuan yang berkumpul dalam pribadi mereka, melalui proses perkawinan dimaksudkan agar keduanya menjadi dasar kelangsungan hidup dalam berkeluarga.²

Perkawinan merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat sudah menjadi suatu keharusan adanya hubungan antara unsur-unsur dalam berkeluarga yang di dalamnya tercipta hubungan yang harmonis, sejuk dan nyaman, penuh dengan rasa kasih sayang sehingga keluarga mendapatkan ketenangan dan ketentraman yang sering disebut *sakinah, mawadah wa rahmah*.

Keluarga yang baik menurut pandangan Islam biasa disebut dengan istilah keluarga *sakinah*. Ciri utama keluarga ini adalah adanya cinta kasih yang permanen antara suami dan istri. Hal ini bertolak dari prinsip perkawinan yang *mitsaqan ghalizha* (Q.S. an-Nisa / 4 ; 21), yaitu perjanjian yang teguh untuk saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. Ciri ini juga dibangun atas dasar prinsip bahwa membangun keluarga adalah amanat yang masing-masing pihak terikat untuk menjalankannya sesuai dengan ajaran Allah SWT. Selain itu keluarga *sakinah* pada dasarnya memperhatikan prinsip terutama saling membantu dan melengkapi dalam pembagian tugas antara suami dan istri dalam urusan keluarga maupun urusan publik sesuai kesepakatan bersama. Dalam Islam, setiap manusia diakui sebagai pemimpin

² Beryl C. Syamwil, *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam* (Bandung: MIZAN, 1992), 82.

yang masing-masing harus mempertanggung jawabkannya kepada suami atau sebaliknya.³

Sakinah berasal dari susunan kata, “*Sakan, Yaskunu, Sakanatan*” yang berarti rasa aman dan damai. Sakinah yang bermula dari akar kata “*sakan*” berarti menjadi tenang, mereda, hening, tinggal. Kata sakinah diartikan oleh *Cyril Glasse* dengan ketenangan dan kedamaian. Dalam Islam kata “*sakinah*” menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus yakni kedamaian dari Allah SWT.⁴

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ
فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."(QS. al-Fath (48): 18)

Berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, keluarga sakinah merupakan impian dan harapan setiap muslim yang melangsungkan perkawinan dalam rangka melakukan pembinaan keluarga. Demikian pula dalam keluarga terdapat peraturan-peraturan baik rinci maupun global yang mengatur individu maupun keseluruhannya sebagai satu kesatuan. Dan Islam memberikan ajaran agar rumah tangga menjadi surga yang dapat menciptakan ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan dalam upaya mengantisipasi pengaruh budaya dari luar yang negatif.

Mayoritas anggapan keluarga sakinah dibentuk oleh keluarga utuh yang terdiri dari suami, istri dan anak sehingga terwujud keluarga yang damai, tenang dan

³ Drs. Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: LKA&J, SP, 1999), 8.

⁴ Asrofi dan M.Thohir, *Keluarga Sakinah dalam Tradisi Jawa* (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006), 2.

bahagia. Namun tidak banyak juga keluarga utuh yang sering mengalami perpecahan dan pertengkaran sehingga diduga tidak ada kedamaian dan ketentraman. Ketidakcocokan dengan relasi sering mengakibatkan perceraian. Mereka lebih memilih berpisah dengan relasi karena mempunyai alasan tertentu yang jelas alasan anak menjadi prioritas utamanya, sehingga status *single parent* secara otomatis telah disandanginya dan memang pilihannya. Status *single parent* juga bisa disebabkan oleh kematian, penyebab ini bagi yang mengalaminya sangat berat karena untuk menjadi seorang janda atau duda bukan pilihannya.

Ketika seseorang memutuskan untuk tidak menikah lagi dan bersatus sebagai *single parent*, pada saat itu sebenarnya ia telah membuat sebuah keputusan besar dalam hidupnya. Keputusan itu sendiri semestinya didasari oleh kesadaran bahwa akan banyak konsekuensi yang mesti dihadapi. Lagi pula, tak jarang status *single parent* mendapat cemooh dari masyarakat. Meski tak sedikit yang sudah dapat menerima dengan tangan terbuka.

Apapun alasan berstatus *single parent* atau orang tua tunggal, sudah pasti memiliki resiko dan beban yang berat dibanding orang tua lengkap. Karena pada umumnya rumah tangga dijalani oleh dua orang. Ketika hanya dijalani oleh satu orang tentunya beban dua orang melebur menjadi satu. Mereka harus melakukan semuanya sendiri, mulai dari pengasuhan, urusan rumah tangga, hingga area pribadi. Belum lagi beban yang diterima ketika menyandang predikat *single parent*.

Single parent atau orang tua tunggal adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern. Bagi yang (terpaksa) mengalaminya, entah karena bercerai atau pasangan hidupnya meninggal, tak perlu terpuruk lama-lama karena

bisa belajar dari banyak hal. Dari bacaan, media massa, atau dari orang yang mengalaminya.⁵

Meskipun demikian, para pelaku *single parent* butuh waktu untuk membentuk keluarga yang sakinah yang tentunya tidak mudah, dengan konsekuensi yang dihadapi, akankah mampu para status *single parent* mewujudkannya. Selain itu dalam penelitian Psikiatik mengemukakan bahwa banyak rumah tangga yang utuh secara semu mempunyai akibat tidak sehat pada anak-anak dan bahwa banyak rumah tangga dengan hanya satu orang relatif lebih berhasil membesarkan anak-anak yang sehat dan bahagia.⁶ Bahkan keluarga yang utuh belum tentu mampu mewujudkan keluarga yang sakinah dengan kondisi rumah tangganya lebih buruk dibandingkan dengan keluarga tak utuh. Mungkin ketika masih berstatus menikah, karena terlalu sibuk bertengkar, suami dan istri jadi tak sempat memikirkan anak. Sekarang setelah berstatus orang tua tunggal mereka justru bisa mencurahkan perhatiannya untuk anak, hal ini tidak jauh beda dengan status *single parent* karena kematian.

Melihat fenomena tersebut, di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek terdapat beberapa anggota masyarakat yang berstatus *single parent* yang lebih memilih mewujudkan keluarga sakinah tanpa adanya pasangan. Sebagian dari mereka justru bangga dengan predikat yang disandangnya dengan beberapa alasan, bisa juga alasan mereka hanya meyakinkan masyarakat bahwa keluarga sakinah tidak hanya keluarga utuh. Mereka ingin membuktikan bahwa mereka mampu mewujudkannya

⁵ http://www.indonesia.com/intisari/2001/Jun/warna_ortunggal.htm yang direkam pada 11 Sep 2007 18:25:04 GMT.

⁶ Willian J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 204.

Hal tersebut yang melatar belakangi penulis meneliti mengenai pembentukan keluarga sakinah pada orang tua tunggal. Apakah mereka mampu mewujudkan keluarga yang sakinah yang notabene merangkap sebagai ayah sekaligus ibu atau sebaliknya. Belum lagi anggapan tentang predikat *single parent* dan dampaknya terhadap keluarga.

B. Definisi Operasional

Agar lebih jelas dalam memahami skripsi ini, maka akan dijelaskan mengenai definisi dari setiap variabel yang ada yaitu sebagai berikut:

1. *Single Parent* artinya orang tua tunggal yaitu orang tua dalam keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. artinya orang tua yang membentuk keluarganya sendirian tanpa adanya pasangan entah disebabkan perceraian atau kematian.
2. Keluarga adalah kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi, yang membentuk suatu rumah tangga yang berinteraksi satu sama lain dengan melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota keluarga dan mempertahankan atau bahkan menciptakan kebudayaan sendiri.⁷
3. Keluarga Sakinah adalah keluarga yang di dalamnya terdapat perasaan tenang, tentram, cinta dan kasih sayang. Perasaan itu senantiasa melingkupi suasana keluarga setiap hari. Seluruh anggota keluarga merasakan suasana “surga” di dalamnya. *Baitii Jannati*, demikian slogan mereka sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

⁷Robert MZ Lawang, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Depdikbud, 1985), 34.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan permasalahan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna keluarga sakinah menurut pelaku status *single parent*?
2. Apa dampak status *single parent* atau orang tua tunggal terhadap pelaku dan keluarga?
3. Bagaimana upaya pelaku *single parent* atau orang tua tunggal dalam membentuk keluarga sakinah?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna keluarga sakinah menurut pelaku status *single parent*.
2. Mengetahui dampak status *single parent* atau orang tua tunggal terhadap pelaku dan keluarga
3. Mengetahui upaya pelaku *single parent* atau orang tua tunggal dalam membentuk keluarga sakinah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mempunyai manfaat yang sangat besar bagi pengembangan suatu teori baik untuk kepentingan pengembangan teori itu sendiri maupun untuk kepentingan praktis di dalam penyelenggaraan sesuatu.⁸

⁸Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2005), 11.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi awal guna mengetahui lebih lanjut tentang pembentukan keluarga sakinah pada penyandang status *single parent* dan diharapkan dapat memberikan penjelasan secara teori mengenai keluarga sakinah yang dibentuk *single parent*. Penelitian juga diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan menambah referensi peneliti selanjutnya.

2. Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan penjelasan bahwa keluarga sakinah tidak hanya dibentuk oleh keluarga utuh tetapi juga dapat dibentuk oleh seorang berstatus *single parent*. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan wacana pengetahuan para akademisi khususnya dan masyarakat pada umumnya sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut dalam karya ilmiah yang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam desain penelitian ini disusun sebuah sistematika penulisan, agar dengan mudah memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka secara global dapat ditulis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I dijelaskan secara singkat mengenai beberapa permasalahan yang melatarbelakangi serta urgensi dilakukannya penelitian. Dalam bab ini juga berisi latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada Bab II mengulas mengenai kajian teori yang berhubungan dengan judul penelitian, dalam hal ini mendiskripsikan mengenai status *single parent* yang dihubungkan dengan keluarga sakinah serta upaya untuk mewujudkannya. Pada Bab ini mengulas tiga sub bab yaitu *pertama*, keluarga yang di dalamnya terdiri dari pengertian dan fungsi, *kedua*, keluarga sakinah yang mengulas pengertian, dasar hukum, indikator, syarat dan faktor-faktor yang menjadi indikator terbentuknya keluarga sakinah, *ketiga*, *single parent* yang mengulas pengertian, sebab, dampak dan upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab III menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data yang meliputi data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yang di dalamnya menggunakan observasi, interview dan studi dokumentasi, teknik sampling yang terdiri dari populasi dan sampel, teknik pengumpulan data seperti *editing*, *classifying*, *verifying*, *analyzing* dan *concluding* yang terakhir metode analisa data dengan cara induktif dan deskriptif kualitatif.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada Bab IV penulis memaparkan penyajian data, hasil analisis, diskusi dan interpretasi data terkait dengan pembahasan yang telah penulis paparkan pada Bab sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Pada Bab V ini merupakan bab yang terakhir yang tentunya berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dari penelitian serta mengungkapkan hasil penelitian. Disamping itu pada bab ini juga terdapat saran dari penulis untuk para pelaku *single parent* dan lingkungan sekitarnya seperti masyarakat.



BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian kritis terhadap beberapa hasil penelitian atau buku-buku yang terbit sebelumnya. Tinjauan ini diperlukan untuk menegaskan, melihat kelebihan dan kelemahan berbagai teori yang digunakan penulis lain dalam pengkajian permasalahan yang sama.

Berikut adalah peneliti terdahulu yang mengkaji permasalahan yang sama yaitu:

1. Mengenai keluarga sakinah yang disusun pada tahun 2004 oleh Abd Afif yang berjudul “KAFA’AH SEBAGAI SALAH SATU INDIKATOR TERBENTUKNYA KELUARGA SAKINAH (Studi Kasus di Desa Warulor Kecamatan Pacitan Kabupaten Lamongan). Skripsi ini mengenai keluarga sakinah yang dibentuk atas dasar kafa’ah artinya pasangan tersebut harus mempunyai kesepahaman akan makna kehidupan rumah tangga yang mencakup

karakteristiknya, kebutuhan fisik, dan rohani serta pendidikan anak untuk masa depan. Abd Afif juga menyimpulkan dalam skripsinya mengenai pengertian, dasar hukum, indikator, syarat-syarat pembinaan keluarga sakinah dan faktor-faktor yang menjadi indikator terbentuknya keluarga sakinah.

2. Arif Budi Iswanto (2005) dengan judul skripsi "*DAMPAK STATUS SINGLE PARENT TERHADAP ANAK AKIBAT PERCERAIAN KAWIN DI BAWAH TANGAN*" (Studi kasus di Desa Kalisat Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan). Dalam skripsi tersebut Arif Budi Iswanto menyimpulkan bahwa anak yang dihasilkan dari perkawinan sirri menurut Undang-Undang No I tahun 1974 dianggap tidak sah karena tidak mengakibatkan hukum apa-apa. Sedang menurut hukum islam anak tersebut dianggap sah secara mutlak dan berhak mendapat kedudukan sebagaimana mestinya dalam hal perwalian, waris dan sebagainya. Di desa Kalisat, menurut Arif, kehidupan setelah ditinggal cerai kawin sirri, kebanyakan anaknya dititipkan kepada kakek atau neneknya dan diasuh ibu kandung, sehingga kondisi anak dalam keluarga yang demikian dapat mengakibatkan kurangnya perhatian dan pendidikan. Menurut peneliti, di desa tersebut hampir tidak ada bedanya antara yang menikah di KUA dan nikah di bawah tangan karena kawin sirri sudah membudaya apalagi didukung dengan perekonomian yang kurang memadai sehingga mereka enggan untuk menikah di KUA. Adat kebiasaan bisa menjadi faktor dominan, sebab eksistensi adat kebiasaan dalam mempengaruhi masyarakat adalah sangat kuat sekali karena adat kebiasaan tersebut sudah ada sejak nenek moyang di desa Kalisat kawin sirri sudah menjadi adat sehingga sulit dihilangkan.

3. Atik Rosyidah (2006) dengan judul skripsi “UPAYA PEMENUHAN NAFKAH BATHIN PARA SUAMI TENAGA KERJA WANITA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KESAKINAHAN KELUARGA” (Studi Kasus di Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun). Skripsi ini membahas mengenai pemahaman para suami TKW tentang nafkah bathin adalah segala kebutuhan suami istri yang tidak berbentuk materi, termasuk di dalamnya adalah komunikasi yang baik, perilaku yang baik, cinta, kasih sayang, perhatian, serta tidak kalah pentingnya adalah pemuasan hubungan seksual. Sedangkan upaya para suami dalam mengantisipasinya adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti mencari kesibukan, memperdalam agama dan mendekati diri kepada Allah SWT. Akan tetapi ada juga para suami yang melampiaskannya yaitu dengan menyeleweng atau bahkan dengan melakukan poligami.
4. Rodin (2005) dengan judul skripsi “PANDANGAN MASYARAKAT PRA SEJAHTERA TENTANG KELUARGA SAKINAH” (Di Kampung Baru Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kedung Kandang). Skripsi ini membahas mengenai pandangan masyarakat kelurahan kota lama yang mayoritas merupakan keluarga pra sejahtera mengenai keluarga sakinah. Hasil penelitian ini adalah masyarakat pra sejahtera di kelurahan kota lama mengartikan keluarga sakinah adalah keluarga yang dapat makan dan minum setiap hari dapat berkumpul bersama keluarga dan hidup sehat dan tentram dalam keluarga.

Merujuk pada penelitian terdahulu mengenai keluarga sakinah, maka skripsi yang berjudul “**UPAYA STATUS *SINGLE PARENT* DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH (Studi di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek)**”, berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini lebih difokuskan pada upaya

status *single parent* dalam meyakinkan masyarakat bahwa dengan tanpa pasangan mampu membentuk keluarga sakinah dengan memiliki kemandirian yang kuat secara finansial dan emosional. Skripsi ini juga mengulas mengenai eksistensi *single parent* dilingkungan yang berdampak pada pelaku dan keluarganya. Tidak hanya membahas mengenai upayanya dalam membentuk keluarga sakinah, skripsi ini juga membahas mengenai upaya mengatasi kondisi psikis pelaku *single parent* pasca kesendirian yang disebabkan oleh kematian atau perceraian sehingga tidak larut dalam kesedihan.

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan nikmat Allah SWT dan salah satu kebesaran-Nya, Allah telah menciptakan nikmat itu untuk hamba-Nya memilikinya untuk mereka agar hidup menjadi lebih berarti dan lebih jernih.

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga berasal dari kata kawula (abdi, hamba) dan warga (anggota) sebagai “kawula” di lingkungan warga, ia harus mengabdikan segenap kemampuan untuk keluarganya. Sebaliknya sebagai “warga” ia mempunyai hak untuk ikut mengurus dan mendidik segenap kebutuhan di lingkungan keluarganya. Keluarga didefinisikan sebagai masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber inti dan berikut anak-anak yang lahir dari mereka.⁹

Menurut kamus bahasa Indonesia; Poerwadarminta (1985) keluarga adalah sama dengan kaum, sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah,

⁹Asrofi dan M. Tohir, *Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Jawa* (Yogyakarta: ARINDO NUSA MEDIA, 2006), 2.

kumpulan manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, atau juga ditambah dengan saudara dari ayah atau ibu, pokoknya semua orang yang ada dalam satu atap atau rumah dengan fungsi yang berbeda-beda namun mempunyai satu tujuan yang sama.¹⁰

Menurut Farid Ma'ruf Noor dalam bukunya "Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia" mengatakan bahwa rumah tangga atau keluarga merupakan satu unit atau sekelompok kecil masyarakat yang terdiri dari suami istri, anak-anak dan anggota keluarga yang lainnya.

Keluarga dalam terminologi sosial sebagaimana dikemukakan Robert M. Z Lawang, dipahami sebagai kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi, yang membentuk suatu rumah tangga yang berinteraksi satu sama lain dengan melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota keluarga dan mempertahankan atau bahkan menciptakan kebudayaan sendiri.¹¹

Keluarga merupakan satu kesatuan yang memiliki lima ciri yang tidak bisa dihilangkan satu dengan yang lainnya. Adapun lima ciri tersebut sehingga dikatakan sebagai keluarga yaitu:¹²

- a. Harus adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita)
- b. Dikukuhkan oleh suatu pernikahan
- c. Adanya pengakuan terhadap keturunan yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut

¹⁰Dr. H. Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga* (Bandung: PT GENESINDO, 2006), 77.

¹¹Robert MZ Lawang, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Depdikbud, 1985), 34.

¹²Sofyan Sauri, *Op. Cit.*, 78.

- d. Adanya kehidupan ekonomi yang diselenggarakan bersama
- e. Diselenggarakannya kehidupan berumah tangga.

2. Eksistensi keluarga

Keluarga memegang peranan penting dan menempati posisi strategis dalam kehidupan manusia. Siapapun orangnya tentu terlahir dari sebuah keluarga. Keluarga merupakan landasan asasi yang memiliki implikasi signifikan terhadap kehidupan masyarakat yang lebih luas. Kehidupan masyarakat bahkan negara sekalipun bermula dari kehidupan keluarga.¹³

Kehadiran sebuah keluarga adalah suatu kebutuhan yang tidak bisa tergantikan dengan hal lain. Sebuah keluarga adalah tuntutan yang muncul dari hati nurani, tanpa nurani dan kebenaran manusia tidak akan hidup bahagia. Seorang yang tidak lebih dari sebuah keluarga akan menanggung aib yang berkepanjangan selama hidupnya. Ia akan merasa haus akan kasih sayang dan rindu akan kebahagiaan dalam keluarga. Hal tersebut merupakan sebagian alasan mengapa hidup dalam keluarga begitu penting dan tidak bisa diganti dengan apapun.

Agama Islam menganjurkan untuk membentuk keluarga dan hidup di bawah naungannya. Karena keluarga merupakan gambaran sebuah kehidupan dalam arti yang sebenarnya, yang akan menjawab keinginan-keinginan manusia serta memenuhi keperluannya. Keluarga adalah suratan takdir (fitrah) yang diridhoi Allah SWT untuk kehidupan manusia.¹⁴

¹³Asrofi dan M. Tohir, *Op. Cit.*, v.

¹⁴Syekh Khalid Abdurrahman al-Akka, *Menuju Bahtera Menuju Bahagia* (Yogyakarta: Al-Manar, 2004), 1-4.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ
بِعَايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

“Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu)”.

3. Fungsi Keluarga

Ajakan Islam untuk hidup dalam keluarga tawarannya untuk membina keluarga memunculkan fungsi-fungsinya yang luhur, selain itu memperjelas konsekuensi sosial yang akan diterima seseorang bila ia hidup sendirian atau dalam masyarakat. Orang tua sebagai kepala rumah tangga mempunyai fungsi yang cukup besar dalam melengkapi dan mengisi perannya dalam keluarga, yang pada akibatnya akan melahirkan keluarga yang mawaddah warahmah.

Adapun fungsi keluarga menurut para ahli dalam bidang pendidikan mengemukakan bahwa:¹⁵

1. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, maju mundurnya anggota keluarga ditentukan dengan pelaksanaan pendidikan didalam keluarga. Pendidikan yang ditanamkan orang tua kepada anak merupakan upaya orang tua dalam melindungi anaknya dari berbagai kemungkinan yang mudah masuk dan berpengaruh pada anak.

¹⁵Sofyan Sauri, *Op. Cit.*, 80.

Bahkan keluarga adalah institusi satu-satunya dalam pemeliharaan dan pendidikan dasar bagi anak, tak ada satu lembaga pun yang mampu menandinginya.¹⁶

Firman Allah SWT QS. At-Tahrim 66: 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam ayat diatas tersirat bahwa untuk keselamatan diri dan keluarga itu sudah menjadi kewajiban kepala keluarga untuk menjaga dan membimbing serta mengerahkan semua anggota keluarganya ke arah yang benar. Pendidikan yang mengikuti syari’at Allah-lah yang harus dijalankan oleh kepala keluarga untuk mewujudkan proses dan tujuan tersebut.

Hamka (1999) berkata *“Walaupun engkau sebagai anak merasa telah menjadi besar, jadikanlah dirimu kecil di hadapan ayah bundamu”*. Sikap anak yang seperti itu tidakkah akan tertanam dalam diri anak kecuali orang tuanyalah yang menanamkan sikap seperti itu dalam jiwa anaknya sejak dini.

Fungsi keluarga yang menerapkan pendidikan dasar kepada anaknya sebagaimana yang dicontohkan oleh Luqman dalam al-Qur’an, yaitu:¹⁷

a. Hendaknya bersyukur kepada Allah

¹⁶Syekh Khalid Abdurrahman al-Akka, Op. Cit., 6.

¹⁷Sofyan Sauri, Op. Cit., 86.

- b. Jangan mempersekutukan Allah
- c. Agar berbuat baik kepada orang tua
- d. Perintah orang tua wajib ditolak bila menyuruh kepada musyrik
- e. Yakin bahwa Allah akan membalas segala amalan (baik maupun buruk)
- f. Ajaklah anak-anak melakukan shalat dan beri contohlah tentang kesabaran
- g. Janganlah sombong dan angkuh
- h. Hendaklah berbicara dengan suara yang lembut.

2. Fungsi Sosial

Manusia di samping sebagai makhluk individu, bisa juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Dalam keluarga orang tua memiliki tugas sosial untuk menghantarkannya mengenal dan bermanfaat bagi masyarakat dengan memberikan pengetahuan tentang kesadaran bermasyarakat yang dilandasi dengan nilai-nilai dan budaya Islami.

Sosialisasi dimulai dalam lingkungan keluarga dengan sesama saudaranya. Mereka harus membangun kesadaran untuk hidup bersama dengan saling membantu dan menyayangi. Fungsi sosialisasi ini merupakan fungsi keluarga yang akan memberikan peluang kepada anak untuk mampu hidup dalam masyarakat. Soelaeman (1994) mengemukakan bahwa anak tidak dididik ruang dan keadaan yang abstrak, melainkan selalu diarahkan kepada suatu kehidupan masyarakat tertentu dalam rangka menyambut dan

mempersiapkan diri anak agar dapat menempatkan dirinya sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat secara konstruktif.¹⁸

3. Fungsi Proteksi

Di dalam keluarga orang tua adalah yang pertama kali memberikan perlindungan kepada anak. Dengan perlindungan orang tua terhadap anaknya akan menimbulkan rasa aman dari segala ancaman yang datang dari luar dirinya. Para orang tua dalam memberikan perlindungan kepada anaknya akan dapat menghindarkan segala sesuatu yang datang dari lingkungan.

QS. Al-Israa' 17: 31.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”.

Kepala keluarga mempunyai tanggung jawab atas semua anggota keluarganya. Dia bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarganya lahir bathin dunia akhirat.

Proteksi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dalam keluarga menjadikan keluarga terhindar dari bahaya-bahaya negatif yang tidak diinginkan terjadi dalam keluarga. Seorang ibu melakukan perlindungan sejak anak dalam kandungan, melahirkan dan membesarkannya. Rasulullah

¹⁸Ibid. 87

bersabda: *"Bagi seorang anak tidak ada air susu yang lebih baik selain dari air susu ibunya"* (HR. Arridho).¹⁹

4. Fungsi Afeksi

Fungsi keluarga yang tidak kalah pentingnya adalah fungsi afeksi (sikap, nilai, perilaku, perasaan). Fungsi ini diharapkan dapat dicapai melalui terbinanya suasana perasaan yang sehat dalam keluarga, yang tercipta berkat kebersihan hati masing-masing anggota, bersih dari iri hati dan dengki dari hasut dan buruk sangka.

Ada beberapa sifat yang harus dihindarkan orang tua dari anak-anaknya, yakni: sifat minder, sifat penakut, sifat rasa rendah diri, sifat hasut dan sifat pemaarah. Oleh karena itu harus diarahkan dan dihindarkan terjadinya sifat tersebut dengan cara membimbing, mendidik dan mengasuh untuk kehidupan masa depannya.²⁰

5. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi dalam keluarga terkait dengan pencarian nafkah. Keluarga perlu mengkonsumsi barang-barang halal, agar cara berfikir yang terlintas dalam benaknya pun terarah kepada hal-hal yang halal.

Keluarga yang sejahtera perlu ditopang oleh ekonomi yang kuat. Keluarga sejahtera bukan berarti keluarga yang kaya raya, karena sejahtera mengandung arti kecukupan secara materi dan ketentraman bathin. Hidup qonaah dan bersyukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah kepada keluarga

¹⁹Ibid. 94

²⁰Ibid. 95

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam membangun keluarga yang sejahtera.

6. Fungsi Biologis

Fungsi biologis merupakan fungsi pemenuhan kebutuhan biologis anggota keluarga, fungsi ini merupakan kebutuhan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Wujud dari kebutuhan biologis adalah makan, minum, kebutuhan seksual dan keinginan untuk mendapatkan keturunan juga merupakan salah satu kebutuhan biologis manusia.²¹

7. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga mengenai pembinaan lingkungan merupakan bagian integral dalam proses pembinaan keluarga dan keluarga lainnya yang langsung maupun tidak langsung memiliki interaksi yang mengandung makna kebersamaan untuk menegakkan kedamaian dan persatuan. Karena manusia sebagai "*khalifah fil ard*" yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berada disekitarnya.²²

8. Fungsi Rekreatif

Kegiatan rekreasi adalah salah satu kegiatan untuk mencairkan suasana yang menjenuhkan dalam lingkungan keluarga. Karena manusia memiliki sifat "*basyar*" yang artinya makhluk yang bisa sedih dan gembira. Fitrah manusia ketika menemui kenikmatan ia akan merasa bahagia dan ketika

²¹Ibid. 103

²²Ibid. 109

menemui musibah tidak jarang yang merasa sedih. Oleh karena itu dianjurkan untuk membahagiakan keluarga, anak dan istri.

9. Fungsi Reproduksi

Yang dimaksud fungsi reproduksi adalah tugas melahirkan keturunan yang akan menjadi generasi penerus dalam keluarganya. Setiap keluarga membutuhkan keturunan yang shaleh dan shalehah. Semakin banyak anak semakin banyak amanah yang dipikul orang tua, dengan demikian orang tua harus memiliki ilmu, materi, keimanan dan ketakwaan agar amanah itu dapat dipertanggung jawabkan.²³

Firman Allah SWT, QS Asy-Syam: 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

”Setelah manusia sempurna kejadiannya maka diilhamkan kepadanya potensi untuk durhaka dan potensi untuk takwa,”

Sedangkan Rasulullah sendiri menegaskan dalam sabdanya: *“Semua anak yang lahir sebenarnya dilahirkan atas fitrah (potensi), maka tergantung kepada orang tuanya apakah potensi yang berkembang pada anak itu buruk (Yahudi, Nasrani, Majusi) atau Islam” (HR Bukhari).*

10. Fungsi Religius

Tugas orang tua yang paling penting dan mendasar adalah menanamkan fungsi religius kepada anak-anaknya agar dapat melaksanakan ibadah sehari-hari. Metode teladan yang dilakukan orang tua dalam menanamkan ibadah

²³Ibid. 111.

yaitu dengan mengajak shalat, dan mulai berwudhu sampai masuk masjid, dan berzikir dan berdoa. Selain itu yang diperlukan adalah puasa, zakat, melaksanakan aqiqah bagi anak-anaknya. Tugas orang tua mendidik harus dilakukan sepanjang hayat. Meskipun sang anak telah berkeluarga, berkedudukan tinggi, bergaji besar, kasih orang tua tak akan pudar. Namun tugas besar orang tua kiranya berakhir pada saat menikahkan, baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.²⁴

4. Orang tua dan anak

Anak-anak merupakan nikmat terbesar dan sangat bermanfaat yang telah dikaruniai Allah kepada hamba-Nya. Seorang anak merupakan nikmat besar, sumber kebaikan, kemuliaan dan manfaat didunia dan akhirat. Bagi seorang individu, tentu saja, yang dimaksud adalah bagi seorang individu yang beriman kepada Allah dan karena keimanannya ia dapat melatih anaknya untuk menjadi seorang yang beriman dan sosok pribadi yang baik dan bernilai.²⁵

Hubungan antara orang tua dan anak-anak, sejak bayi sampai usia dewasa, cinta yang lembut dan bersifat memelihara yang mengantarkan anak dari ketidakberdayaan mutlak sampai kepada kekuatan dan kemampuan yang sempurna untuk mandiri.²⁶

5. Hak dan kewajiban orang tua dan anak

Apabila seorang anak telah lahir maka hendaklah disambut dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan kemampuan kedua orang

²⁴Ibid. 114.

²⁵Husayn Ansarian, *Membangun Keluarga Yang Dicintai Allah* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 295.

²⁶Said Ahtar Radhawi, *Mengarungi Samudra Kebahagiaan* (Bandung: Mizan, 1980), 39.

tuanya. Sebagian orang tidak banyak menunjukkan kasih sayang terhadap anak-anak mereka atau (bahkan) tidak menunjukkan kasih sayang mereka sama sekali. Mereka berlaku kasar dan keras ketika berhubungan dengan anak-anak mereka. Orang-orang ini harus tahu bahwa menggunakan metode ini, yang tidak manusiawi dan tidak Islami.²⁷

Salah satu realisasi kasih sayang orang tua terhadap anak adalah memberinya nama yang baik, agar dia tidak dihina orang dan tidak merasa tersakiti akibat nama yang jelek. Ini adalah hak anak terhadap orang tuanya. Kemudian Islam mewajibkan kepada orang tua untuk memberi nafkah bagi anak-anak selama mereka masih belum mampu berusaha dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Setelah memberikan perhatian dalam bentuk materi, selanjutnya perhatian yang bersifat maknawi. Anak-anak memiliki hak untuk dicintai dan disayangi. Sekalipun hal ini merupakan panggilan fitrah dan kecenderungan manusia, akan tetapi akibat hal-hal buruk dalam kebiasaan seseorang dan kekotoran yang dilumuri fitrah tersebut.

Islam menolak sikap kejam dan kasar terhadap anak-anak, bahkan mewajibkan untuk memberikan kasih sayang secara luas dan memperlakukan mereka dengan lembut. Perhatian dan bimbingan adalah hak utama anak terhadap orang tua mereka dalam setiap fase perkembangannya.²⁸

Oleh karena itu anak-anak senantiasa membutuhkan perawatan perhatian orang tua serta kasih sayang mereka. Melahirkan, memelihara dan mendidik anak dengan baik adalah mewujudkan kemaslahatan agama, dunia dan akhirat. Keberadaan anak dapat menjadi penolong dikala usia lanjut dalam menunaikan

²⁷Husayn Ansarian, *Op. Cit.*, 298.

²⁸Syekh Khalid Abdurrahman al-Akka, *Op. Cit.*, 116-121.

kebutuhan. Selain itu sebagai penyambung kehidupan orang tua setelah mereka wafat, berupa pahala amal kebajikan juga mengekalkan nama baik dan mewarisi harta pusaka mereka.

B. Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Salah satu harapan dalam sebuah perkawinan adalah terbentuknya keluarga yang sakinah. Sakinah berasal dari kata “*Sakana, Yaskunu, Sakinatan*” yang berarti rasa tentram, aman dan damai. Menurut *Cyril Glasse* kata sakinah menandakan ketenangan dan kedamaian. Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata sakinah berarti diam atau tenangya sesuatu setelah bergejolak. Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu menciptakan suasana kehidupan berkeluarga yang tentram, dinamis dan aktif, yang asih, asah dan asuh.²⁹

Firman Allah QS. Ar-Rum 30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

²⁹Asrofi dan M. Thohir, *Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006), 3.

Dalam Hadits riwayat Ad-Dailami dari Anas menyatakan:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا فَفَقَّهُهُمْ فِي الدِّينِ وَوَقَّرَهُمْ صَغِيرَهُمْ كَبِيرَهُمْ
وَرَزَقَهُمُ الرِّزْقَ فِي مَعِيشَتِهِمْ وَالْقَصْدَ فِي نَفَقَاتِهِمْ وَبَصَّرَهُمْ عِيُوبَهُمْ
فَيُتُوبُوا مِنْهَا وَإِذَا أَرَادَ بِهِمْ غَيْرَ ذَلِكَ تَرَكَهُمْ هَمَلًا (الدَّيْلَمِيُّ عَنْ أَنَسٍ)

“Tatkala Allah menghendaki anggota keluarga menjadi baik, maka Dia memahamkan mereka tentang agama, mereka saling menghargai; yang muda menghormati yang tua, Dia memberi rizki dalam kehidupan mereka, hemat dalam pembelanjaan mereka, dan mereka saling menyadari kekurangan-kekurangan lantas mereka memperbaikinya. Dan apabila Dia menghendaki sebaliknya, maka Dia meninggalkan mereka dalam keadaan merana” (HR. Ad-Dailami dari Anas).

Ayat dan hadits tersebut menjelaskan bahwa keluarga sakinah merupakan impian dan harapan setiap muslim yang melangsungkan perkawinan dalam rangka melakukan pembinaan keluarga. Demikian pula dalam keluarga terdapat peraturan-peraturan baik yang rinci maupun global yang mengatur individu maupun keseluruhannya sebagai kesatuan. Dan Islam memberikan ajaran agar rumah tangga menjadi surga yang dapat menciptakan ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Dalam upaya mengantisipasi pengaruh budaya luar yang negatif. Inilah ciri khas keluarga sakinah yang islami. Mereka (suami-istri) berserikat dalam rumah tangga itu untuk berkhidmat kepada aturan dan beribadah kepada Allah SWT.³⁰

Seiring dengan pengertian tersebut, keluarga sakinah didefinisikan sebagai keluarga yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi

³⁰Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* (Surakarta: Intermedia Cetakan III, 2001), 37.

suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah dengan baik.³¹

2. Kriteria keluarga sakinah

Dalam sebuah rumah tangga akan terwujud keluarga yang sakinah apabila terdapat lima aspek pokok kehidupan yang harus dipenuhi, yaitu:³²

- a. Terwujudnya suasana kehidupan yang Islami, antara lain dengan melaksanakan:
 - 1) Membiasakan membaca al-Qur'an dan memahami isinya secara rutin
 - 2) Membudayakan sholat berjama'ah dalam keluarga
 - 3) Membiasakan dzikir dan do'a dalam keluarga antara lain: ucapan basmalah setiap mulai pekerjaan dan ucapan hamdalah setiap mengakhiri pekerjaan serta mengucapkan salam setiap bertemu sesama muslim/muslimah dan setiap masuk rumah.
- b. Terlaksananya pendidikan dalam keluarga, seperti yang dituntunkan oleh Luqman Al-Hakim kepada putranya:
 - 1) Pendidikan keesaan Tuhan (Tauhid)
 - 2) Pendidikan pengetahuan dan keilmuan
 - 3) Pendidikan akhlaq
 - 4) Pendidikan keterampilan
 - 5) Pendidikan kemandirian.

³¹Asrofi dan M. Thohir, *Op. Cit.*, 11.

³²BP4 Jatim, *Tuntunan Praktis rumah Tangga Tangga Bahagia* (Surabaya: BP4, 2005), 14-16.

c. Terwujudnya kesehatan keluarga dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perilaku hidup sehat
- 2) Kebersihan rumah dan lingkungan
- 3) Olah raga secara rutin
- 4) Kesehatan dan gizi keluarga (empat sehat lima sempurna enam halal)

d. Terwujudnya ekonomi keluarga yang sehat, antara lain:

- 1) Memiliki kekayaan yang halal dan baik
- 2) Mengendalikan keuangan keluarga, hemat dan tidak kikir
- 3) Membiasakan menabung
- 4) Memanfaatkan pekarangan dan atau home industri (industri rumah tangga) untuk menunjang ekonomi keluarga.

e. Terwujudnya hubungan keluarga yang selaras, serasi, seimbang dengan jalan antara lain:

- 1) Membina sopan santun, etika dan akhlak yang mulia sesuai dengan kedudukan masing-masing anggota keluarga.
- 2) Menciptakan suasana keakraban antar anggota keluarga, dalam waktu-waktu sesudah sholat berjamaah, makan bersama dan rekreasi.
- 3) Menciptakan suasana keterbukaan, rasa saling memiliki dan rasa saling pengertian satu sama lain diantara anggota keluarga.
- 4) Menumbuhkan rasa saling menghargai, saling menghormati, saling memaafkan kesalahan satu sama lain diantara anggota keluarga.
- 5) Melaksanakan kehidupan bertetangga, berteman dan bermasyarakat, sesuai ajaran Islam.

3. Ciri-ciri keluarga sakinah

Keluarga dapat dikatakan keluarga yang sakinah jika mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:³³

a. Pembentukan rumah tangga

Ketika menyetujui pembentukan rumah tangga, suami dan istri bukan sekedar ingin melampiaskan kebutuhan seksual merka, namun tujuan utamanya adalah saling melengkapi dan menyempurnakan, memenuhi panggilan fitrah dan sunah, menjalin persahabatan dan kasih sayang, serta meraih ketenangan dan ketentraman insani. Dalam memilih jodoh, standar dan tolok-ukur Islam lebih menitikberatkan pada sisi keimanan dan ketakwaan.

b. Tujuan pembentukan rumah tangga

Tujuan utamanya melaju di jalan yang telah digariskan Allah dan senantiasa mengharapkan keridhaan-Nya.

c. Lingkungan

Dalam keluarga upaya yang senantiasa digalakkan adalah memelihara suasana penuh kasih sayang dan masing-masing anggota menjalankan tugasnya masing-masing secara sempurna. Lingkungan rumah tangga merupakan tempat yang cocok bagi pertumbuhan, ketenangan, pendidikan, dan kebahagiaan para anggotanya.

³³Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), 15-18.

d. Hubungan antara kedua pasangan

Dalam rumah tangga, suami istri berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan. Mereka berusaha untuk saling menyediakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan sesama anggotanya.

e. Hubungan dengan anak-anak

Orang tua menganggap anak-anak mereka sebagai diri sendiri. Asas dan dasar hubungan yang dibangun dengan anak-anak mereka adalah penghormatan, penjagaan hak-hak, pendidikan dan bimbingan yang layak, pemurnian kasih dan sayang, serta pengawasan terhadap akhlak dan perilaku anak-anak.

f. Duduk bersama

Orang tua senantiasa siap duduk bersama dan berbincang dengan anak-anaknya, menjawab berbagai pertanyaan mereka, serta senantiasa berupaya untuk saling memahami dan menciptakan hubungan yang mesra. Manakala berada di samping ayah dan ibunya, anak-anak akan merasa aman dan bangga. Mereka percaya bahwa keberadaan ayah dan ibu adalah kebahagiaan. Bahkan mereka akan senantiasa berharap agar kedua orang tuanya selalu berada di sampingnya dan jauh dari perselisihan, pertikaian, dan perbantahan.

g. Kerjasama dan saling membantu

Masing-masing keluarga memiliki perasaan bahwa yang baik bagi dirinya adalah baik bagi yang lain. Persahabatan antar mereka adalah persahabatan yang murni, tanpa pamarah, sangat kuat dan erat. Aktivitas dan tindakan mereka masing-masing bertujuan untuk kerelaan dan kebahagiaan

yang lain, bukan untuk mengganggu dan saling melimpahkan beban. Kasih sayang mereka tanpa pamrih.

h. Upaya untuk kepentingan bersama

Saling berupaya untuk memenuhi keinginan pasangannya yang sejalan dengan syari'at dan saling memperhatikan selera masing-masing, saling menjaga dan memperhatikan serta selalu bermusyawarah yang berkaitan dengan masalah yang sifatnya untuk kepentingan bersama.

4. Upaya membentuk keluarga sakinah

Dalam suatu perjalanan rumah tangga tidak selalu berisikan senyum dan tawa, tetapi sesekali pasti terdapat perselisihan antara suami dan istri. Karena itulah, ketika hendak melangkah ke jenjang perkawinan dianjurkan untuk memilih jodoh yang baik (soleh atau solehah), hal ini tidak lain hanya untuk bertujuan dalam membina perkawinan yang bahagia, sakinah, dan harmonis. Untuk itu, dalam upaya membina keluarga yang sakinah perlu diperhatikan berbagai aspek secara menyeluruh, di antaranya peranan masing-masing istri dan suami, baik yang individual maupun yang dimiliki bersama.³⁴

Namun selain mengetahui peranan masing-masing suami dan istri, terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh dalam membentuk keluarga sakinah, yaitu:³⁵

- a. Saling pengertian
- b. Saling sabar

³⁴Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut al-Qur'an Dan as-Sunnah* (Jakarta: Akademika Pressindo edisi Pertama, 2003), 220.

³⁵Ali Qaimi, *Op., Cit*, 187.

- c. Saling terbuka
- d. Toleransi
- e. Kasih sayang
- f. Komunikasi
- g. Adanya kerjasama

D. *Single Parent*

1. Pengertian *Single Parent*

Single parent adalah orang tua tunggal artinya orang tua yang mengurus rumah tangganya sendirian tanpa adanya pasangan, yang dilatar belakangi berbagai macam alasan. Menjadi *single parent* mungkin bukan pilihan setiap orang. Adakalanya status itu disandang karena keadaan terpaksa. Diperlukan energi yang besar untuk merangkap berbagai tugas karena harus menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang seharusnya dipikul bersama pasangannya yang memerlukan konsentrasi dan perencanaan. Dan ini terasa berat apabila hanya ditanggung oleh satu orang saja.

Sedangkan Pudjibudo mengungkapkan bahwa *single parent* adalah seseorang yang menjadi orang tua tunggal karena pasangannya meninggal dunia, bercerai dan juga seseorang yang memutuskan untuk memiliki anak tanpa adanya ikatan perkawinan. Menjadi orang tua tunggal berarti ia harus memposisikan dirinya sebagai seorang ayah dan ibu dalam waktu bersamaan, kedua peran tersebut menjadikan orang tua tunggal harus mandiri secara finansial maupun secara mental.³⁶

³⁶<http://wartaUbaya.ic.id>

Pada dasarnya ada tiga kemungkinan mengapa seseorang menjadi *single parent*.³⁷

a. *Pertama*, karena kematian

Ketika menjadi seorang orang tua tunggal dari kematian, ada nasehat dan dukungan dari mereka lingkungan sekitar. Kematian orang tua secara tiba-tiba membuat anggota-anggota keluarga terguncang hebat. Musibah itu sering menimbulkan kesedihan, rasa berdosa bercampur jengkel. Perasaan duka adalah emosi empati sambil mengarahkan pikiran anak agar dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan sehingga denyut dan irama kehidupan keluarga kembali normal dalam waktu yang tidak terlalu lama.

b. *Kedua*, karena perceraian.

Menjadi orang tua tunggal karena perceraian setidaknya bukan secara tiba-tiba, ada kemungkinan orang tua sudah memikirkan dan sudah ada persiapan yang cukup sebelum bercerai. Tetapi apabila mereka memilih untuk bercerai dari pasangannya dengan alasan tertentu mungkin itulah pilihan, diperlukan suatu keberanian untuk berpisah dengan pasangan hidup, apalagi disertai dengan komitmen untuk tidak menikah lagi. Tentunya ada berbagai alasan mengapa mereka lebih memilih untuk berpisah, bisa juga karena tabiat pasangan akan merusak pola asuh atau kepribadian anak. Misalkan karakter pasangan yang pemabuk, pemukul, atau pemaarah. Mungkin perceraian, hubungan cinta yang berakhir dengan permusuhan, akan dirasakan semua orang sebagai sebuah derita berat. Sekalipun kesalahan bersumber dari kedua belah pihak, tak seorang pun mengharapkan demikian. Karena adanya unsur

³⁷<http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id57-19>.

perusak dalam perceraian ini, banyak analisa sosial menunjukkan adanya persamaan antara penyesuaian perceraian dan kematian.³⁸

Bagi beberapa keluarga, perceraian dianggap putusan yang paling baik untuk mengakhiri rasa tertekan, rasa takut, cemas, dan ketidaktentraman. Seperti Marget Mead katakan, “Setiap saat kita mendambakan kebahagiaan, rukun dengan anak-anak, tetapi kita mempunyai hak untuk mengakhiri suatu perkawinan bila mendatangkan bencana dan ketidaktentraman”.³⁹

c. *Ketiga*, karena pilihan yang meliputi:

- 1) Mereka mengangkat anak
- 2) Memilih kebutuhan untuk mengasuh anak tapi tidak ingin punya pasangan
- 3) Ingin menyalurkan kebutuhan untuk mencintai namun tak mau ribet memiliki pasangan
- 4) Karena hamil diluar nikah terus memutuskan untuk jadi orang tua tunggal saja.

Orang yang memilih secara sadar gaya hidup *single parent* biasa memiliki alasan pembenaran yang kuat, namun dua unsur utama yang mencolok adalah kemandirian pribadi dan pengasuhan anak. Mereka memiliki kemandirian yang kuat secara finansial dan emosional, dan kurang percaya dengan lembaga perkawinan sebagai tempat yang aman bagi hak-haknya sebagai individu. Hidup berpasangan hanya akan mengganggu kebebasan pribadinya, sementara mereka

³⁸Willian J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 197

³⁹Save M. Dagus, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 136

yakin dalam dalam hal pengasuhan anak justru lebih efektif bila dijalankan sendiri.⁴⁰

Memilih *single parent* sebagai jalan pembebasan pribadipun sejatinya mengikatkan kebebasannya pada sesuatu yang dianggap bernilai entah itu anak atau kebebasan itu sendiri. Kebebasan sejati bukan berarti bisa melakukan sesuka hati atau tak terikat oleh apa dan siapapun, ternyata justru kebebasan untuk memberikan diri. Sebelum memilih gaya hidup *single parent*, dibutuhkan kematangan dan pertimbangan sebijak mungkin bahwa pilihan ini bukan sekedar didorong egoisme atau trend semata karena ada pribadi lain yang juga memiliki perasaan, pikiran, dan kebebasan sendiri, yakni anak-anak.⁴¹

Apapun pilihannya yang terpenting adalah komitmen untuk memberikan diri secara bebas terhadap apa yang dipandanginya sebagai bernilai.

2. Eksistensi *Single Parent*

Ketika seseorang memutuskan untuk tidak menikah dan menjadi *single parent*, pada saat itu sebenarnya ia telah membuat sebuah keputusan besar dalam hidupnya. Keputusan itu sendiri mestinya didasari oleh kesadaran bahwa akan banyak konsekuensi yang mesti dihadapi, apalagi tak jarang status *single parent* mendapat cemooh dari masyarakat. Meski tak sedikit yang sudah dapat menerima dengan tangan terbuka.⁴²

Tidak jarang pula masyarakat memberikan penilaian miring pada orang yang tidak memiliki pasangan saat pergi berdua atau menjalin hubungan dengan

⁴⁰http://www.blpost.co.id/blpost_cetak/2003/12/28/kl.

⁴¹Ibid

⁴²<http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id57-19>

lawan jenis. Pada wanita penilaian itu seringkali lebih tajam. Bagi kebanyakan orang, penilaian itu menjadi hambatan untuk berhubungan dengan siapa saja.

Kini, ada kecenderungan masyarakat modern bisa menerima fenomena orang tua tunggal atau *single parent* karena pasangan meninggal atau bercerai sebagai hal yang biasa. Meski begitu, sebaiknya orang dewasa tidak menganggap enteng dampak psikologisnya terhadap anak yang baru saja ditinggal salah satu orang tuanya.

Menjadi orang tua tunggal kebanyakan adalah lebih merupakan pilihan nasib. Sama sekali tidak tepat dinyatakan sebagai *trend*. Hal ini bukan sesuatu yang patut dibanggakan karena menjadikan status orang tua tunggal sehingga kecenderungan dapat memberi pengaruh yang kurang baik. Lagi pula, bagaimana dapat dinyatakan sebagai sesuatu *trend* bila sebagian besar yang mengalaminya mengambil keputusan tersebut lebih karena situasi kondisi yang seringkali diluar kendali dan harapannya sehingga memaksa untuk mengambil keputusan yang dirasa baik. Kemudian bagaimana bisa disebut *trend* di masyarakat yang masih menjunjung tinggi norma sosial jika kenyataannya ada nasib yang harus dijalani karena pilihannya sudah sangat terbatas.⁴³

Di negara barat atau Eropa, rumah tinggal yang lebih kecil saat ini banyak dibangun dan makin terjangkau karena makin banyak orang yang hidup sendirian. Dan dengan meningkatnya jumlah orang tua tunggal, adalah diramalkan bahwa nyaris 4,5 juta rumah kecil yang baru akan diperlukan di awal

⁴³Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), 61.

abad berikutnya. Sementara di Inggris, total keluarga dengan orang tua tunggal diperkirakan 1,7 juta.⁴⁴

Pada umumnya *single parent* sangat serius dalam hal pengasuhan anak sebagai prioritas hidupnya, karena merasa terbebas dari urusan-urusan yang berhubungan dengan keterikatan akibat perkawinan. Namun demikian, mereka lupa bahwa setiap hubungan antar pribadi selalu mengandung potensi konflik. Hubungannya dengan anak pun tak terbatas dari masalah, hubungannya dengan orang lain kendati tanpa perkawinan tetap saja berdampak bagi dirinya. Orang terus menerus terhubung dengan manusia lain melalui benang-benang halus. Hubungan antar manusia akan memuncak dalam hubungan cinta, disitu manusia dengan suka rela membiarkan dirinya diikat dan mengikatkan diri dengan yang lain.

3. Dampak berstatus *Single Parent*

Banyak sekali pengaruh yang menimpa keluarga dan anak-anak pasca kematian atau pasca perceraian sehingga berstatus *single parent*. Kejadian tersebut dapat berpengaruh secara mental dan kejiwaan baik terhadap pelaku *single parent* maupun terhadap anak-anaknya.

Adapun dampak terhadap pelaku dan keluarga dalam hal ini anak-anaknya, yaitu:

a. Pelaku

Para orang tua tunggal kadangkala masih dianggap sebagai orang dewasa yang mementingkan diri dan menempatkan kepentingan sendiri dari

⁴⁴Abror Suryasoemirat, *Wanita Single Parent Yang Berhasil* (Jakarta: EDSA Mahkota, 2007), 2-4.

pada anak-anak, dan mereka dapat dicap sebagai orang yang tidak mau mencari kerja ketika mereka dapat meminta santunan tunjangan sosial.⁴⁵

Bagi orang yang bisa meraih segalanya dalam hidupnya, baik ekonomi, karir, harta dan wibawa sangat *perfeksionis*, tetapi menurut Sitti Murdiana, psikologi keluarga, tidak akan bisa tampil dalam dua karakter dihadapan anak-anaknya. Ibu memerankan sosok ayah atau sebaliknya ayah memerankan sosok ibu, demi memberi kepuasan bathin pada anaknya. Posisi itu tidak bisa saling mengganti, ayah tetaplah sebagai figur ayah dan ibu tetap seorang ibu meskipun ibu atau bapak terkadang mampu menggantikan posisi bapak atau ibu. Tetapi apa dia mampu memberi kasih sayang layaknya seorang bapak? Pastilah rasa dan sentuhannya akan berbeda.⁴⁶

“BERAT” hanya satu kata yang bisa mewakili gambaran perjuangan para status *single parent*. Ketika pasangan pergi, bercerai atau meninggal, semua beban tiba-tiba terkumpul dipundaknya. Tanggung jawab materi dan tugas mendidik anak tampaknya belum cukup. Juga, ada beban dari lingkungan stigma negatif seorang janda atau duda.

b. Keluarga atau anak

Menurut Lifina Dewi, M.Psi, Psikolog dari Universitas Indonesia, dampak psikologis dihadapi anak dipengaruhi oleh beberapa hal, kepribadian dan gender si anak, serta bagaimana penghayatan si ibu terhadap peran yang dijalankannya. Pada anak-anak yang memiliki sikap tegar atau cuek mungkin dampaknya tidak terlalu terlihat, tetapi untuk anak yang sensitif pasti akan

⁴⁵Ibid, 8.

⁴⁶Ibid, 22.

terjadi perubahan perilaku, misalnya menjadi pemurung atau suka menangis diam-diam, hal ini biasanya terjadi pada anak yang orang tuanya bercerai.⁴⁷

Single parent dapat menjadi suatu pilihan atau keterpaksaan. Kebanyakan yang terjadi di masyarakat adalah menjadi *single parent* terberi, artinya karena suami meninggal dunia. Tetapi kalau kemudian wanita memilih untuk bercerai dari suami dengan alasan tertentu mungkin itulah pilihan. Diperlukan suatu keberanian untuk berpisah dengan pasangan hidup, apalagi disertai dengan komitmen untuk tidak menikah kembali.

Pola asuh yang diberikan *single parent* kepada anak bergantung pada sejauh mana pemahaman orang tua itu sendiri. Ketika tidak ada partner untuk berbagai fungsi, *single parent* cenderung membentuk sikap kemandirian kepada anaknya. Pembagian tugas atau *job sharing* akan mendidik anak untuk mandiri dan prihatin.

Banyak *single parent* yang ingin dibilang sukses dalam merawat anak. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa, ukuran sukses setiap orang berbeda-beda. Meskipun tampaknya sepintas sama sebetulnya penghayatan setiap orang terhadap sukses sangat subjektif. Tergantung pada apa yang menjadi fokus suksesnya, ada yang meletakkan kesuksesan pada pendidikan anak, ada pula orang yang sudah merasakan sukses kalau si anak tidak neko-neko, misalnya bergaul di lingkungan positif, tidak memakai narkoba, bersikap baik di rumah, punya prestasi tertentu. Ada banyak hal yang diperlukan untuk bisa dicapai anak, terutama agar ia bisa tumbuh menjadi dirinya sendiri secara baik, sehat, utuh dan seimbang, dengan *self esteem* (konsep diri) yang positif, menghargai diri sendiri

⁴⁷ www.kompas.com

secara baik, dan mampu bersosialisasi dengan baik juga. Dan yang lebih utama adalah anak yakin bahwa ia dicintai oleh orang tuanya

Meskipun begitu, ada kebutuhan anak yang tidak bisa terjawab oleh seorang ibu, haruslah dengan kehadiran sosok bapak, atau sebaliknya. Walaupun orang tua dapat memberikan kasih sayang, memberi nafkah, dapat menyekolahkan atau bahkan secara kasat mata dia tidak memiliki kekurangan atau kecacatan, bahkan sangat perfeksionis.⁴⁸

Akan tetapi dampak yang akan timbul sangatlah berat bagi sang anak. Tidak ada manusia yang bisa meng-cover segalanya dalam hidupnya. Jika salah satu figur hilang, akan ada perkembangan yang tidak seimbang atau pincang. Peran ayah dan ibu masing-masing berbeda. Meskipun secara material ibu bisa menjadi ayah, tapi secara psikologi, anak tetap tidak bisa menerimanya.

Menurut Murdiana,

“Banyak kejadian yang kita saksikan, anak menjadi homoseks, lesbi atau tidak mau menikah. Semua itu adalah wujud traumatik anak atas kondisi yang pernah mereka rasakan. Walaupun perkembangan fisik anak kelihatan normal-normal saja, pasti ada saja yang kurang dari dirinya, untuk itu jangan salahkan anak jika membenci lelaki atau perempuan, lalu tidak mau berkeluarga. Anak menjadi sosok yang introver atau tertutup pada lingkungannya. Anak tidak tahu mengidentifikasi karakter bapak atau ibu yang sesungguhnya. Mereka menjadi dirinya yang tidak seimbang”.

Sedangkan pengaruh pasca kematian atau pasca perceraian terhadap keluarga adalah sebagai berikut:⁴⁹

- 1) *Ketidakseimbangan jiwa*, sebagian orang yang ditinggal dapat mengalami penderitaan semacam: depresi, suka berhayal, kegelisahan dan sebagainya.

⁴⁸Ibid, 22-23.

⁴⁹Ali Qaimi, *Op., Cit*, 62-63.

- 2) *Problem perasaan*, ia bisa menjadi sensitif dan mudah menangis, dengki pada orang lain, malu dan rendah diri, dingin dan pesimis, terlalu senang dan tertawa berlebihan, merasa berdosa atas perbuatan sendiri, dan berbagai gangguan emosional lainnya.
- 3) *Menimbulkan kesulitan*, sebagian anak lantaran tak mampu menanggung beban derita, menjadi sering mencari-cari alasan, suka mengada-ada, sering marah-marah, suka melawan dan membantah.
- 4) *Kerusakan akhlak*, pasca kematian atau pasca perceraian dapat menimbulkan perubahan pada akhlak dan etika anak sehingga muncul berbagai sikap dan perbuatan tak terpuji.
- 5) *Menimbulkan berbagai kelainan*, seperti mengigau, berjalan-jalan saat tidur, gugup dan tergesa-gesa, pelupa, bengong, was-was, dan seterusnya.

4. Upaya mengatasi kesedihan pasca kematian atau pasca perceraian

Menjadi *single parent* tidak selalu mudah, banyak hal yang berubah dan butuh penyesuaian diri. Banyak masalah yang muncul seiring perjalanan menjadi seorang *single parent*. Namun tidak perlu larut dalam kesedihan, kuncinya harus selalu menempatkan urusan anak di urutan pertama. Berikut yang harus diperhatikan oleh *single parent* dalam mengatasi kesedihan, yaitu:⁵⁰

a. Siapkan mental

Siapapun tidak mau menjadi *single parent* tetapi harus siap. Bila selama ini suami atau istri begitu perhatian atau bercanda dengan anak-anak, mencoba melakukan hal yang sama sehingga meski tidak ada kehadiran sang

⁵⁰Abror Suryasoemirat, *Op., Cit*, 55-59.

ayah atau ibu anak masih merasakan kasih sayangnya walaupun hanya orang tua tunggal.

b. Jaga kesehatan

Meskipun bekerja keras untuk keluarga tetapi kesehatan harus diperhatikan karena selain diri sendiri anak menjadi kurang diperhatikan jika orang tua sakit.

c. Tahan banting

Menjadi *single Parent* harus tahan banting. Tahan dari segala cobaan, ucapan, atau gosip yang tidak benar. Seringkali, posisi sebagai *single parent* memang menjadi gosip tetangga kanan-kiri. Tidak ada salahnya bersikap sedikit cuek. Apalagi jika selama ini sikap pelaku terjaga baik.

d. Tegar

Sebagai *single parent*, harus tegar dalam berbagai situasi. Bila selama ini menyelesaikan permasalahan keluarga bersama istri atau suami, sekarang harus menghadapinya sendiri.

e. Luangkan waktu

Sesibuk apapun harus mampu meluangkan waktu untuk anak agar komunikasi tetap terjalin. Jadi harus mampu mengatur waktu seefisien mungkin.

f. Terbuka

Sikap terbuka pada anak mengenai posisi sebagai orang tua tunggal sangat penting bila usia anak sudah mulai faham dan bisa di ajak komunikasi, karena untuk mengantisipasi anak mendengar dari orang lain sehingga berbagai anggapan anak tentang status orang tuanya tidak bermacam-macam.

g. Jangan gegabah

Walaupun sudah menemukan pengganti pasangannya dan sudah merasa cocok, tetapi anak juga harus dilibatkan karena anak belum tentu cocok dengan pilihan orang tuanya atau belum siap menerima ayah atau ibu yang baru.

h. Nikmati

Tidak perlu larut dalam kesedihan, harus mencoba menikmati peran sebagai *single parent*. Jika muncul masalah anggaplah sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Jika perlu anak juga bisa dijadikan *sharing* untuk ikut bersama-sama menyelesaikan masalah.

i. Silaturahmi

Silaturahmi terhadap mantan suami atau istri dan keluarganya tetap harus di jalin. Karena apabila sudah terputus tentu berakibat tidak baik dan tidak mendidik bagi anak.

Salah satu persoalan bagi orang tua tunggal adalah mengatur waktu antara mencari nafkah dan mengawasi keseharian anak. Bekerja paruh waktu merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah itu. Orang tua bekerja sementara anak bersekolah, dan bisa pulang saat anak belum tiba di rumah. Bisa juga memilih pekerjaan *freelance* yang dapat dilakukan dari rumah.

Tidak hanya orang tua yang membutuhkan dukungan, anak-anakpun sangat memerlukan dukungan dari orang terdekat atau orang sekitar. Berikut solusi untuk mengatasi kesedihan anak pascakematian atau pascaperceraian orang tuanya, yaitu:⁵¹

⁵¹Ibid, 73-75.

- a. Mendukung anak untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka, tidak boleh melibatkan perasaan orang tua.
- b. Memberi kesempatan pada anak untuk membicarakan mengenai perceraian dan bagaimana perceraian tersebut berpengaruh pada dirinya.
- c. Apabila orang tua tidak sanggup membantu anak, minta orang lain melakukannya. Misalnya, sanak keluarga yang dekat dengan si anak.
- d. Jangan menjelek-jelekan mantan pasangan di depan anak walaupun orang tua marah atau bermusuhan dengan bekas suami
- e. Anak tidak perlu merasa mereka harus bertindak sebagai “penyambung lidah” bagi kedua orang tuanya. Misalnya, “*Bilang tuh, sama ayahmu, kamu sudah harus bayar SPP*”.
- f. Bila mungkin, dukung anak-anak agar memiliki pandangan positif terhadap kedua orang tuanya.

Oleh karena itu sangatlah penting bagi orang tua tunggal yang akan bercerai ataupun yang sudah bercerai untuk memberi dukungan kepada anak-anak mereka serta mendukung mereka untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan dalam hal ini tidak boleh melibatkan perasaan orang tua. Seringkali terjadi, perasaan akan kehilangan salah satu orang tua akibat perceraian menyebabkan anak-anak menyalahkan salah satu dari kedua orang tua atau bahkan menyalahkan kedua orang tuanya dan mereka merasa dihianati. Jadi, harus siap untuk menjawab setiap pertanyaan yang akan diajukan anak.

5. Upaya *Single Parent* dalam membentuk keluarga sakinah

Sebagian orang memang harus menjadi orang tua tunggal oleh berbagai sebab, misalnya pasangan meninggal dunia, bercerai atau karena kehamilan di luar nikah. Ada pula yang menjadi orang tua tunggal karena pilihan hidup untuk mengadopsi anak sebelum menikah ataupun setelah ditinggal pasangan.

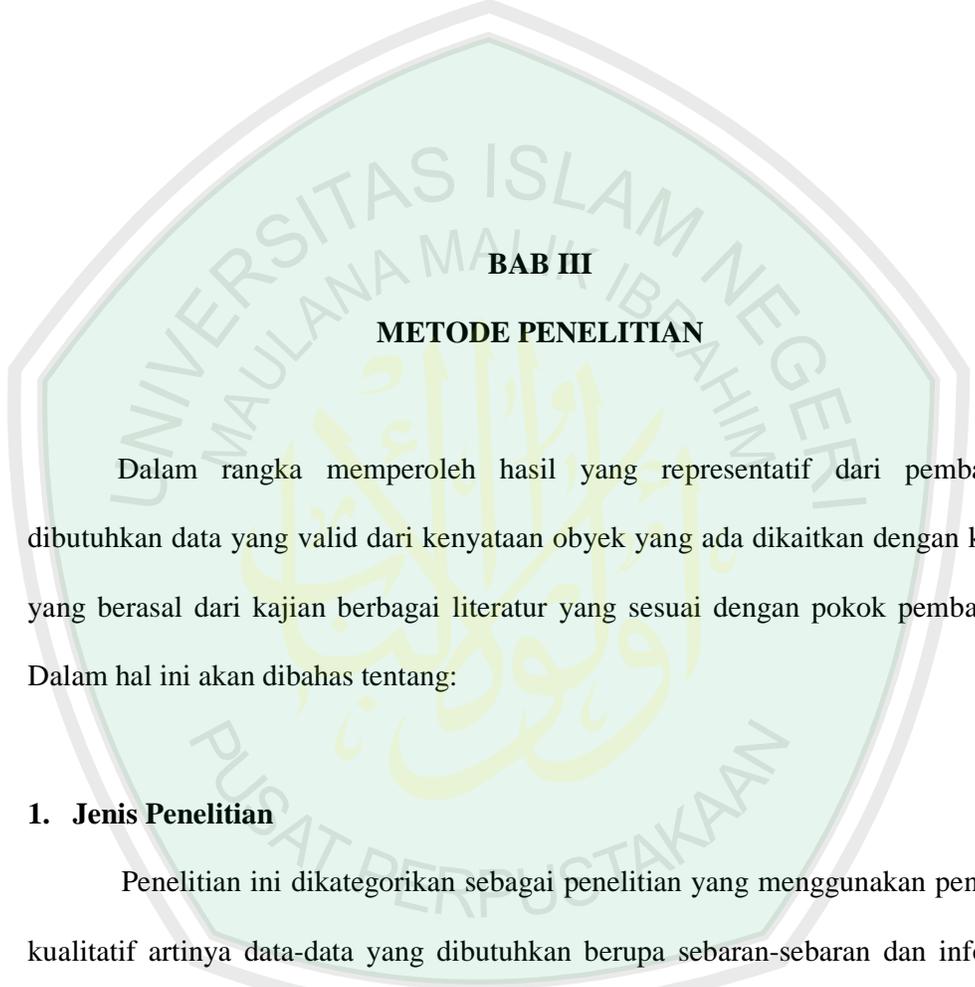
Bila orang tua tunggal merupakan pilihan hidup, sepertinya sudah dipersiapkan matang dan tidak menjadi beban berat. Bahkan mungkin sekali justru merupakan solusi atas kebutuhan. Lain halnya bila menjadi orang tua tunggal merupakan keterpaksaan tidak mudah dihadapi karena banyaknya persoalan yang mengelilingi misalnya masalah ekonomi dan akan berdampak pada diri dan keluarganya terutama pada anak. Oleh karena itu suasana keluarga sakinah sangat diharapkan oleh keluarga *single parent* dengan berbagai metode yang diterapkan pelaku *single parent* yang dituntut untuk menjadi orang yang kreatif dan fleksibel dalam mengelola waktu kerja.

Berikut adalah salah satu metode yang bisa digunakan *single parent* dalam mengatur keluarganya agar tidak jauh beda dengan keluarga yang utuh agar tercipta keluarga yang bahagia:⁵²

- a. Pilih pengasuh, apabila ini diperlukan karena waktu kebersamaan orang tua akan terpotong jika orang tua bekerja dan tidak memungkinkan untuk mengontrol anak, maka orang tua harus selektif mungkin dalam memilih pengasuh anak, paling tidak orang tua mengerti sikap, komitmen, gaya dan sikap seperti apa yang dia miliki dalam mengasuh anak.

⁵²<http://www.suara merdeka.com>.

- b. Anak sebagai sahabat, sesibuk apapun orang tua harus tetap bisa menjalin komunikasi dengan anak, hal ini penting bagi pertumbuhan kepribadian karena kehangatan persahabatan, ketulusan kasih sayang, dan penerimaan orang lain amat dibutuhkan.
- c. Rileks dan gembira, setiap orang memerlukan waktu spesial untuk menyendiri terutama pada orang tua tunggal. Seseorang akan lebih dapat menahan amarah dan menjadi lebih sabar jika punya waktu untuk merefleksi dirinya. Beberapa orang tua tunggal memiliki kecenderungan mudah merasa bersalah, jika mereka mempunyai waktu untuk bergembira dan menikmati hidup.
- d. Jangan ceraikan anak, menurut psikolog Dra. Sawitri Sapardi Sadarjoen, sangat perlu meyakinkan anak bahwa orang tua tetap mencintai anak meski telah bercerai. Istri yang tinggal bersama anak harus memperbolehkan anak bertemu dengan ayah kandungnya.
- e. Jangan bebani anak, anak harus tumbuh sesuai dengan masanya tidak mendewasakan anak terlalu dini, sehingga ia kehilangan masa kanak-kanaknya. Misalnya anak dilarang bermain hanya untuk menekan dia agar membantu orang tuanya.
- f. Luangkan waktu, orang tua harus bisa meluangkan waktu untuk anak, hal ini sangat penting karena anak lebih membutuhkan kebersamaan dengan orang tua, misalnya rekreasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam rangka memperoleh hasil yang representatif dari pembahasan dibutuhkan data yang valid dari kenyataan obyek yang ada dikaitkan dengan konsep yang berasal dari kajian berbagai literatur yang sesuai dengan pokok pembahasan. Dalam hal ini akan dibahas tentang:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif artinya data-data yang dibutuhkan berupa sebaran-sebaran dan informasi yang tidak perlu dikuantifikasikan, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman makna, mengembangkan teori dan mengembangkan realitas yang kompleks.⁵³

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian dilakukan pada penelitian sosial artinya peneliti berhubungan langsung dengan

⁵³Syaifullah, *Buku Pedoman Metodologi Penelitian* (Malang: UIN, 2006), 31.

responden. Peneliti memahami makna dan mengembangkan teori keluarga sakinah yang realisasinya diinterpretasikan oleh status *single parent*.

Kemudian penelitian yang digunakan adalah penelitian sosiologis atau empiris. Penelitian empiris berupa penelitian lapangan atau terdapat suatu kasus yaitu adanya *gap* antara teori dan praktek. Dalam hal ini secara teori keluarga sakinah diwujudkan oleh keluarga utuh, tetapi pada kenyataannya tidak demikian.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, untuk memberikan penjabaran ada tidaknya hubungan suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.⁵⁴ Dalam penelitian ini digambarkan secara obyektif realita sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada tentang keluarga sakinah yang diwujudkan oleh status *single parent*. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan paradigma *fhenomenologi* karena penelitian yang dilakukan sesuai dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat, dalam hal ini fenomena yang terjadi di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek yaitu keluarga sakinah yang dibentuk oleh status *single parent* atau orang tua tunggal yang pada akhirnya penelitian ini akan melibatkan aspek psikologisnya. Paradigma adalah sebuah *framework* tak tertulis, berupa lensa mental atau peta kognitif, dalam mengamati dan memahami sesuatu, yang dapat mempertajam pandangan terhadap dan bagaimana memahami data.⁵⁵ Paradigma banyak dimaknai sebagai cara pandang, pola, model dan anutan. Paradigma dapat

⁵⁴Soejono & Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 22.

⁵⁵Fakultas Syari'ah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: UIN, 2005), 10

juga diartikan sebagai kerangka keyakinan yang mengandung komitmen intelektual yang diterima secara keseluruhan.⁵⁶

2. Lokasi Penelitian

1. Obyek Penelitian

Penelitian tentang upaya status *single parent* dalam membentuk keluarga sakinah dilakukan di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek sebagai obyek penelitian karena di desa tersebut terdapat fenomena mengenai keluarga sakinah yang dibentuk oleh pelaku yang berstatus *single parent* atau orang tua tunggal.

2. Subyek Penelitian

Berkaitan dengan obyek penelitian di atas, maka subyek yang digunakan dalam penelitian adalah pelaku itu sendiri yang berstatus *single parent* sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi.

3. Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Dalam hal ini data primer diperoleh dari wawancara dengan subyek penelitian yaitu dengan pelaku yang berstatus *single parent*.

⁵⁶Syaifullah, *Lompatan Paradigmatik dalam Masa Transisi: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu* (Malang: El-Jadid, Vol. 2, No. 3, 2004), 26.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber kedua dengan kata lain data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder sebagai sumber kedua yang mengetahui pelaku atau orang terdekat pelaku *single parent*. Dalam hal ini peneliti memperoleh informasi dari anak dan keluarga besarnya yang lebih mengetahui keadaannya dari pada orang lain.

4. Metode Sampling

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama.⁵⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah para keluarga di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.

Sedangkan Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari obyek yang merupakan sumber data.⁵⁸ Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah teknik sampel dengan tehnik *non random sampling*, artinya cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk diberi kesempatan untuk dipilih menjadi penelitian.⁵⁹ Adapun sampel dalam penelitian ini adalah keluarga yang berstatus *single parent* yang berjumlah 11 orang, karena dengan mengambil 11 orang yang berstatus *single parent* sudah mewakili keseluruhan informan yang berstatus *single parent* di

⁵⁷Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 47.

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 108.

⁵⁹Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 114.

Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Selain itu tidak semua informan dapat memberikan informasi yang dikarenakan kondisi psikis para informan itu sendiri. Jadi dalam melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti harus mengetahui kondisi para informan.

Kriteria pengambilan sampel dari 11 responden keluarga *single parent* adalah karena kematian dan perceraian, kemudian dikelompokkan lagi menjadi tiga kategori yang disesuaikan dengan kondisi ke-11 responden tersebut.

Adapun tiga kelompok tersebut adalah

- a. Karier, kondisi mereka yang sebelum berstatus *single parent* sudah bekerja dan sebelum berstatus *single parent* belum bekerja jadi hanya pasangan yang mencari nafkah keluarga.
- b. Usia anak dan pelaku, kondisi anak yang sudah dewasa dan belum dewasa pada waktu orang tuanya berstatus *single parent*, serta kondisi usia pelaku yang pada waktu berstatus *single parent*.
- c. Kondisi keluarga sebelum berstatus *single parent*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian lazimnya dikenal tiga jenis pengumpul data, yaitu observasi, interview dan studi dokumentasi.⁶⁰

Adapun teknik pengumpul data tersebut adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Koentjaraningrat

⁶⁰Sukandarrumidi. *Op,Cit.*, 69-102

pengamatan merupakan metode yang pertama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti berpredikat sebagai observer partisipan yang moderat yaitu pengamat membuat keseimbangan antara dirinya sebagai orang yang melakukan penghormatan dengan kedudukan sebagai pelaku yang diamati.⁶¹ Dalam hal ini peneliti ikut terlibat dalam kehidupan keluarga *single parent* tetapi tak sepenuhnya terlibat, peneliti hanya menggali informasi mengenai masalah-masalah dalam penelitian yaitu mengenai pembentukan keluarga sakinah oleh *single parent*.

2. Interview

Interview adalah suatu proses tanya jawab lisan terdiri dari dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dan suaranya. Dalam interview dapat diketahui ekspresi muka, gerak gerik tubuh yang dapat dicek dengan pertanyaan verbal. Dengan interview dapat diketahui tingkat penguasaan materi. Interview juga berfungsi sebagai metode primer apabila berfungsi sebagai metode utama dalam pengumpulan data, sebagai metode pelengkap apabila dipergunakan untuk mendapatkan informasi yang belum dapat diperoleh dengan metode lain dan sebagai kriterium (pengukur) apabila dipergunakan untuk meyakinkan/mengukur suatu kebenaran informasi. Oleh karena itu peneliti melakukan interview kepada pihak yang bersangkutan dalam hal ini suami atau istri yang berpredikat *single parent*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pelaku *single parent* yang sudah terbiasa dalam kondisi mereka, jadi peneliti lebih

⁶¹Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 28.

mudah dalam melakukan wawancara. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap keluarga dalam hal ini wawancara terhadap anak.

3. Studi Dokumentasi

Menurut Irawan, studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya.⁶² Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk mendapatkan data serta informasi dari buku, majalah, koran atau dari internet yang berkaitan dengan *single parent*.

6. Teknik Pengolahan Data

Selama dan sesudah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah teknik pengolahan data dan menginterpretasikan data kualitatif. Dalam pengolahan data, tergantung pada sifat yang dikumpulkan oleh peneliti (terhadap pengumpulan data) yang bertujuan untuk kevalidan data yang diperoleh dari informasi yakni masyarakat.⁶³

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengolahan data, meliputi:

1. *Editing* merupakan proses penelitian kembali terhadap catatan, berkas-berkas, informasi dikumpulkan oleh para pencari data, melalui editing diharapkan akan dapat meningkatkan mutu kehandalan data yang hendak dianalisis.

⁶²Sukandarrumidi. *Op,Cit.*, 100

⁶³Amiruddinn dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 168

2. *Classifying* (pengelompokan), dimana data hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu, yaitu berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah, sehingga data yang diperoleh benar-benar memuat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁶⁴ Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan data menjadi tiga, yaitu: pernyataan para informan terkait dengan makna *Single Parent* menurut pelaku dan upaya pelaku dalam membentuk keluarga sakinah serta dampaknya terhadap keluarga.
3. *Verifying* (dikonfirmasikan dengan sejumlah pertanyaan), agar data yang dihasilkan diketahui dengan jelas sumbernya. Hal ini amat penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian.⁶⁵ Dalam hal ini peneliti bertatap langsung terhadap pelaku atau sumber primer jika memungkinkan, apabila tidak memungkinkan maka peneliti melakukan wawancara terhadap sumber sekunder yang terkait dengan penelitian yaitu mengenai *single parent* di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.
4. *Analyzing* (analisis). Proses ini merupakan yang terpenting dalam penelitian kualitatif yang harus selalu disandingkan dengan upaya interpretatif. Karena prinsip pokok penelitian jenis ini adalah menemukan teori dari data
5. *Concluding* merupakan usaha mengklasifikasi jawaban responden berdasarkan macamnya. Tehnik ini merupakan tahap pengorganisasian data karena kegiatannya adalah memberikan kode terhadap jawaban responden sesuai dengan kategori masing-masing.⁶⁶

⁶⁴ Lexy J. Moleong. *Op.Cit.*, 104

⁶⁵ Nana Sudjana, Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 84

⁶⁶ Amiruddinn dan Zainal Asikin, *Op., Cit.*, 168-170

7. Metode Analisa Data

Setelah penulis memperoleh data yang diperlukan, maka tahap berikutnya adalah analisa data. Analisa data ini dilakukan secara serentak (bersama-sama) melainkan disesuaikan dengan perolehan data berdasarkan kenyataan obyektif.

1. Induktif

Pola berfikir induktif merupakan suatu pola berfikir yang menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Pola penalaran induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khusus dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum.

2. Deskriptif kualitatif

Penelitian yang dapat memberikan gambaran tentang suatu gejala atau suatu masyarakat tertentu dimana tipe ini diusahakan untuk memberikan sesuatu uraian yang deskriptif mengenai suatu kolektifitas dengan syarat bahwa representativitas harus terjamin. Penulis menggunakan deskriptif yang sifatnya eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Karena peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu.



BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Latar Belakang Obyek

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Tugu adalah salah satu lembaga pemerintahan di bawah pemerintahan Kabupaten Trenggalek yang berada di wilayah Kecamatan Tugu dengan suatu lembaga yang terletak di Jl. Raya Tugu-Ponorogo dan terletak 7 Km dari pemerintahan kota Trenggalek. Kecamatan Tugu terdiri dari 15 Desa dengan luas wilayah 7.472,833 Ha atau 5,92% dari luas wilayah Kabupaten Trenggalek.⁶⁷

Adapun batas wilayah Kecamatan Tugu adalah

- Sebelah Utara : Kecamatan Bendungan
- Sebelah Barat : Kecamatan Ponorogo
- Sebelah Selatan : Kecamatan Karanganyar dan Pule
- Sebelah Timur : Kecamatan Karanganyar dan Trenggalek

⁶⁷Ringkasan Laporan Fakta dan Analisa, Feasibility Kawasan Perbatasan Trenggalek Ponorogo Tahun Anggaran 2007.

Tabel 1.1

Nama Desa dan Luas Wilayah

Berikut tabel Nama Desa dan Luas Wilayah Kecamatan Tugu

No	Nama Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)
1.	Dermosari	605.403
2.	Jambu	586.550
3.	Pucanganak	607.470
4.	Gading	288.000
5.	Nglinggis	521.750
6.	Sukorejo	176,240
7.	Winong	214,225
8.	Tegaren	278,740
9.	Banaran	403,900
10.	Prambon	1.653,000
11.	Duren	675,000
12.	Ngepeh	698,400
13.	Tumpuk	276,300
14.	Gondang	269,855
15.	Nglongsor	218,000
	Jumlah	7.472,833

Sumber: Profil Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek Tahun 2006

Sedangkan karakteristik Kecamatan Tugu secara fisik berada di ketinggian 135 km dari permukaan laut dengan hari hujan berdasarkan data BPS

pada tahun 2006 sebanyak 80 hari. Sedangkan rata-rata curah hujan selama tahun 2006 sebesar 39,42 Mm.⁶⁸

2. Keadaan Penduduk

Tabel 1.2

Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki-Laki	23.576 orang
2.	Perempuan	23.933 orang
3.	Kepala Keluarga	14.095 KK

Sumber: Profil Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek Tahun 2006

Jumlah penduduk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek pada tahun 2006 berdasarkan jenis kelamin adalah 47.509 jiwa yang terdiri dari 23.576 orang laki-laki dan 23.933 orang perempuan dengan 14.095 Kepala Keluarga. Tetapi jumlah status janda di Kecamatan Tugu Kabupaten lebih besar dari pada status duda *Single Parent*, yaitu kurang lebih 12% dari jumlah penduduk bagi yang berstatus janda dan hanya 3% dari jumlah penduduk bagi yang berstatus duda.

Sedangkan angka kemiskinan di Kecamatan Tugu berdasarkan data BPS tahun 2006, meliputi jumlah rumah tangga penerima BLT sebesar 5.827 dengan jumlah anggota rumah tangga penerima BLT sebesar 19.493 jiwa. Dibandingkan

⁶⁸BPS Kecamatan Tugu Tahun 2006.

dengan total jumlah penduduk di tahun 2006, menunjukkan sebagian besar hampir 37% penduduk Kecamatan Tugu masih berada di garis kemiskinan.⁶⁹

Kepadatan penduduk Kecamatan Tugu berdasarkan data BPS tahun 2006 adalah 636 jiwa/km². Adapun jumlah kelahiran di Kecamatan Tugu tahun 2006 adalah 308 jiwa dan jumlah kematian 129 jiwa.

3. Keadaan Keagamaan

Tabel 1.3

Keagamaan

Kecamatan	Agama				
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
Tugu	47.460	49	-	-	-

Sumber: Data Keagamaan Kecamatan Tugu Tahun 2006

Hampir sebagian besar penduduk Kecamatan Tugu memeluk agama Islam, hal ini dapat dilihat pada tempat peribadatan yang terdiri dari masjid dan langgar. Pada tahun 2006 jumlah masjid di Kecamatan Tugu adalah 110 unit dan Langgar/Musholla⁷⁰ sebanyak 153 unit, dengan total keseluruhan sarana peribadatan yang ada sebanyak 263 unit.

Sedangkan pemeluk agama non muslim hanya pemeluk agama kristen dengan jumlah 49 orang. Pemeluk agama lain seperti katolik, hindu, budha pada tahun 2006 tidak ada. Sehingga mayoritas penduduk Kecamatan Tugu memeluk agama Islam.

⁶⁹BPS Kecamatan Tugu Tahun 2006

⁷⁰Musholla adalah tempat ibadah yang digunakan sebagai tempat ibadah, seperti shalat jamaa'ah, pengajian, dan mempelajari Al-qur'an, yang staus kepemilikannya bersama seluruh warga.

4. Keadaan Pendidikan

Tabel 1.4

Tingkat Pendidikan

Keadaan Pendidikan Penduduk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Penduduk Usia 10 tahun keatas yang buta huruf	721
2.	Penduduk tidak tamat SD	2.717
3.	Penduduk tamat SD/Sederajat	16.388
4.	Penduduk tamat SLTP/Sederajat	6.890
5.	Penduduk tamat SLTA/Sederajat	5.427
6.	Penduduk tamat D1	181
7.	Penduduk tamat D2	243
8.	Penduduk tamat D3	253
9.	Penduduk tamat S1	383
10.	Penduduk tamat S2	13
11.	Penduduk tamat S3	-

Sumber: *Profil Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek Tahun 2006*

Keadaan pendidikan penduduk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek mayoritas hanya lulusan SD/Sederajat. Hal ini disebabkan tingkat perekonomian yang rendah dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Akan tetapi keadaan pendidikan penduduk di Kecamatan Tugu dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang terlihat jumlah penduduk sampai tamat Strata 1 (S1) dan Strata 2 (S2) dari pada tahun 2005 meskipun pada tahun 2006 belum ada

penduduk yang sampai tamat Strata 3 (S3). Kesadaran penduduk mengenai pendidikan juga terlihat pada jumlah penduduk tamat Diploma 1, 2 dan 3 lebih sedikit dari pada penduduk yang tamat Strata 1 dan Strata 3.

5. Keadaan Ekonomi

Tabel 1.5

Keadaan Ekonomi

Tabel Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Tugu

No.	Keterangan	Jumlah
01.	Petani	11.583
02.	Pekerja disektor Jasa/Perdagangan	1.638
03.	Pekerja disektor Industri	1.014
04.	PNS	984
05.	TNI/Polri	167
06.	Penjahit	98
07.	Montir	115
08.	Karyawan Swasta	1.215
09.	Tukang Kayu	714
10.	Tukang Batu	751
11.	Guru	412

Sumber: Profil Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek Tahun 2006

Kegiatan utama masyarakat Kecamatan Tugu mengandalkan pada hasil pertanian terutama pada sektor perkebunan. Adapun sektor tanaman pangan

terbatas pada lahan potensial di daerah dataran. Berdasarkan data pada tahun 2006 jumlah petak tersier di Kecamatan Tugu sebanyak 92 petak dengan luasan sebesar 1.108 Ha.

Adapun luasan dan hasil produksi tanaman perkebunan di Kecamatan Tugu tahun 2006 dapat dilihat pada jenis tanaman kelapa memproduksi sebanyak 911,75 Ton dengan luas tanah 1.562 Hektar, sedangkan jenis tanaman tebu memproduksi lebih banyak dibandingkan jenis tanaman lain seperti cengkeh, kopi dan kakao yaitu sebanyak 7.697,00 dengan luas tanah 100 Hektar.

6. Daftar NTCR

Tabel 1.6

Daftar NTCR

Tabel NTCR Kecamatan Tugu pada tahun 2006

No.	Desa	Nikah	Talak	Cerai	Rujuk	Jumlah
1.	Dermosari	21	1	-	-	22
2.	Jambu	29	-	-	-	29
3.	Pucanganak	22	-	3	-	25
4.	Gading	9	-	-	-	9
5.	Nglinggis	15	-	-	-	15
6.	Sukorejo	5	-	1	-	6
7.	Winong	20	-	2	-	22
8.	Tegaren	11	-	-	-	11
9.	Banaran	11	-	2	-	13
10.	Prambon	53	-	4	-	57
11.	Duren	19	1	1	-	21
12.	Ngepeh	24	-	1	-	25
13.	Tumpuk	15	-	2	-	17

14.	Gondang	54	-	3	-	57
15.	Nglongsor	42	1	5	-	48
	Jumlah	350	3	24	-	377

Sumber: Daftar NTCR KUA Kecamatan Tugu pada tahun 2006

B. Penyajian Data

Data penelitian ini terdiri dari temuan observasi dan hasil wawancara dengan informan yaitu yang berstatus *single parent*. Dari beberapa informan baik laki-laki maupun perempuan atau katakanlah berstatus duda maupun janda hanya beberapa yang dapat diwawancara. Penelitian ini juga mengambil data dari Kecamatan Tugu pada tahun 2006 karena data yang diperoleh lebih valid dan melihat kondisi psikis informan sendiri lebih stabil, lebih tenang dan lebih mampu adaptasi dengan kondisi yang dialami. Sehingga peneliti lebih mudah dalam melakukan wawancara. Oleh karena itu dalam penelitian ini memerlukan kurang lebih selama 1 bulan.

Dalam melakukan wawancara, peneliti mendatangi para informan ke tempat tinggal masing-masing kemudian peneliti mencatat hasil wawancara, tidak semuanya dicatat hanya poin yang diperlukan peneliti. Dalam berkomunikasi dengan informan, peneliti tidak sepenuhnya menggunakan bahasa jawa tetapi sesuai dengan keadaan informan. Kemudian dengan sengaja peneliti tidak memberitahukan bahwa hasil wawancara akan dijadikan bahan pembuatan skripsi, tetapi peneliti menjelaskan bahwa kedatangannya untuk mengerjakan tugas perkuliahan biasa. Hal ini bertujuan agar informan dapat memberi informasi yang dibutuhkan peneliti sebagai data utama skripsi.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan para informan yang berstatus *single parent* baik laki-laki maupun perempuan.⁷¹

a. Ibu Retno.⁷²

Ibu Retno menikah selama 23 tahun dan mempunyai 2 orang anak, suaminya meninggal 3 tahun yang lalu dan bekerja sebagai Tata Usaha di sebuah sekolah swasta. Semenjak berstatus sebagai *single parent*, dampaknya terhadap Ibu Retno sendiri dan keluarganya sangat besar, berikut wawancara peneliti:

Pacak garwo kulo ninggal dunyo, awale kulo ngraos kelangan trus abot ditinggal. Kedah pados pangan kagem yogo kulo marai kolowingi seng pados pangan namong garwo kulo mbak, tapi nggeh kulo kedah mikir mboten saged terus-terusan ngeten, kulo kedah nyambut damel. Mboten namong kulo mbak seng ngraos ngeten yogo kulo nggeh ngraos, malah seng ragil sering tanglet Bapake maklum mbak umure taksih tigang tahun. Trus seng mbareb riyen sempet minder kalian rencang-rencange kaleh sikape niku tertutup.

(Semenjak suami saya meninggal, awalnya saya merasa kehilangan dan berat. Saya harus memberi nafkah anak-anak sendiri karena selama ini suami saya yang bekerja, tetapi seiring berjalannya waktu, saya mulai berfikir tidak bisa terus-terusan begini saya harus bekerja demi anak-anak. Tidak jauh berbeda dengan keadaan saya, anak-anakpun juga merasa kehilangan, malah anak yang terakhir sampai saat inipun terkadang masih teringat ayahnya dan menanyakannya, maklum mbak saat itu usianya masih 3 tahun. Kemudian yang kakaknya saat pasca kematian ayahnya sempat minder dengan temannya dan cenderung tertutup).

Upaya membentuk Keluarga Sakinah

Rumaos kulo artine Keluarga Sakinah meniko nggeh mboten nate tengkar, bahagia. Tapi mboten berarti mboten nate tengkar lho mbak, yo kadang tengkar seh tapi takseh saged dipun atasi. Selang kaleh tahun, kulo sampun biasa kalian keadaan kulo lan dereng mikirne nikah maleh, kulo luwih mikirne yogo kulo riyen mbak, masio sakniki kulo seng nyambut damel kulo kedah nyempatne komunikasi kalian yogo kulo amrih pun minder, saged terbuka kaleh kulo cek wonten masalah kedah crito kale nempatne keluarga nomer setunggal. Cek mboten susah trus mboten eleng terus kalian bapake

⁷¹Seluruh nama yang tercantum adalah bukan nama sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan privasi informan.

⁷²Wawancara, 25-02-2008, pukul 08.30.

kadang yogo kulo jak medal sareng-sareng mbak, pokoke rekreasi lah mbak.

(Arti keluarga sakinah menurut saya ya tidak pernah bertengkar, bahagia. Tapi bukan berarti sama sekali tidak pernah bertengkar lho! Ya terkadang ada pertengkaran tapi masih bisa diatasi. Setelah 2 tahun berjalan, saya sudah mulai terbiasa dengan keadaan saya dan belum memikirkan untuk menikah lagi, saya lebih fokus pada anak-anak dulu. Walaupun saya saat ini bekerja saya harus menyempatkan untuk komunikasi dengan anak-anak, hal ini saya lakukan agar mereka tidak minder, bisa bersikap terbuka dan setiap mengalami kejadian biar dia cerita yang jelas dia saya ajari untuk menempatkan keluarganya yang pertama. Terkadang anak-anak saya ajak rekreasi pokoknya keluar bersama-sama gitu).

b. Bapak Rudi.⁷³

Bapak Rudi masih dibilang sangat muda karena tahun 2003 kemarin dia menikah dan mempunyai 1 orang anak. Dia berstatus *single parent* karena bercerai, istrinya pergi dari rumah dan tidak mau lagi kembali kerumah. Hal ini berdampak dalam dirinya dan keluarganya.

Sakjane aku ndak pengen cerai Rin wong wis enek Irfan kok, jane wis bolak-balik istriku tak hubung cek mbalek, tapi yo ngono percuma Rin. Sempat aku dilokne, dimaki trus dikongkon ninggalne dek'e, loro Rin atiku. Sak iki aku dewean seng ngurusi Irfan dibantu wong tuo nyambi kerjo. Pas ditinggal mamee iku Irfan sek umur rong tahun dadi yo durung ngerti opo-opo Rin, kadang nakokne mamee trus aku bingung jawabe. Tapi sak iki aku karo Irfan wis biasa untung irfan bocahe cuek dadine yo ndak ngroso minder, tapi seng tak heran Rin pas enek koncone Agus apo koncoku seng cewek pokoke, dek'e iku ngglibet terus, kiro-kiro kangen karo mamee.

(Sebenarnya saya tidak menginginkan bercerai karena kita sudah punya Irfan (anaknya, red), sudah berkali-kali saya menghubungi dia untuk kembali tapi percuma mbak. Saya sempat sok berat saat dia menghina, memaki dan memutuskan untuk ninggalin saya. Sekarang saya sendiri yang mengurus Irfan dibantu orang tua sementara saya kerja. Sedangkan keadaan Irfan saat ditinggal mamanya masih berumur 2 tahun jadi belum tahu apa-apa, saya kasihan ke dia, sesekali dia menanyakan mamanya saya bingung menjawab. Tetapi sekarang saya dan Irfan sudah terbiasa untungnya si Irfan anaknya termasuk cuek jadi dia tidak merasa minder walaupun sekarang umurnya sudah 5 tahun, yang saya heran kalau ada

⁷³Wawancara, 25-02-2008, pukul 19.00.

cewek baik teman saya atau teman omnya dia buntuti terus. Mungkin dia rindu dengan mamanya).

Upaya membentuk Keluarga Sakinah

Aku ndak faham Keluarga Sakinah seng tak ngerteni Keluarga Sakinah iku yo bahagia, iku tok. Tapi cek ojo susah terus tak sempatne dolanan karo Irfan lek pas libur kerjo, untunge nggon kerjoku cedek dadi lek pas istirahat aku muleh ngontrol Irfan. Sebenere yo mikir kepengen nikah meneh, tapi nunggu wektu seng tepat, he...he...

(Saya kurang faham tentang Keluarga Sakinah, yang saya tahu arti keluarga sakinah ya bahagia, cuman itu. Tetapi untuk mengatasi kesedihan saya sempatkan untuk selalu menjadi teman mainnya, untungnya tempat saya kerja tidak jauh jadi tiap jam istirahat saya sempatkan pulang untuk mengontrol anak saya, walaupun sudah bersama nenek kakeknya. Tidak jarang kalau libur kerja saya ajak main diluar maksudnya di taman bermain. Sebenarnya sempat juga saya memikirkan untuk menikah lagi, tapi tunggu waktu yang tepat aja, he...he...)

c. Bapak Tohari.⁷⁴

Bapak Tohari, mempunyai 4 orang anak dan 26 tahun menikah, dia berstatus *single parent* karena 5 tahun yang lalu istrinya meninggal. Sebelum menjadi *single parent*, Bapak Tohari bekerja mengayuh becak dan juga membantu para pedagang mengangkut barang dagangan dan sudah menjadi langganan. Tetapi semenjak istrinya meninggal, ia jarang sekali bekerja. Akibatnya berdampak pada dirinya dan keluarganya terutama kepada anak-anaknya.

Sak derenge istri kulo ninggal donyo, keadaane keluarga nggeh bahagia, meski sakniki nyambut damel kulo namong mbecak tapi alhamdulillah mbak kebutuhan nyukupi. Tapi pacak istri kulo ninggal donyo keadaan keluarga maleh, kulo pun jarang nyambut damel kranten kedah ngurus yogo nggeh nyuci, masak pokok'e kerjaan omah wes mbak. Alhamdu;lillah seng mbarep pun kerjo trus mboten nate neko-neko. Dadine nggeh kedik-kedik saghed mbantu keluargane. Pas ibuk'e ninggal, sempat lare-lare berubah, nggeh minder, tertutup terus sering dewan mbak, opo meneh seng ragil pas ditinggal ibu'e umure takseh rong tahun setengah. Mesti lek di jak tonggo-tonggo langsung gelem opo meneh seng ngejak niku ibu-ibu,

⁷⁴Wawancara, 27-02-2008, pukul 10.15.

kangen be'e mbak yo. Alhamdulillah keluarga kalian kulo sampun biasa kaleh sampun nrimo. Lare-lare mulai crito-crito opo seng di alami. Kulo nggeh kedah saged dados Ibu tur Bapak

(Sebelum istri saya meninggal, bisa dibilang keluarga kami bahagia. Walaupun pekerjaan saya hanya mengayuh becak alhamdulillah kebutuhan keluarga masih tercukupi. Namun sejak istri saya meninggal kehidupan keluarga berubah, saya jarang bekerja dan harus mengurus dan mendidik anak-anak ya harus mencuci pakaian, memasak dan sebagainya. Alhamdulillah anak saya yang paling sulung sangat tanggung jawab terhadap keluarga, ia bekerja dan tidak neko-neko. Jadi setidaknya bisa membantu kehidupan keluarga. Pada saat ibunya meninggal, kondisi anak-anak sempat berubah, minder, tertutup dan sering menyendiri. Apalagi yang paling bungsu saat ditinggal ibunya masih berumur 2 setengah tahun, setiap kali dia diajak ibu-ibu tetangga langsung ikut tidak seperti biasanya disaat ibunya masih hidup mungkin kangen sama ibunya. Alhamdulillah sekarang saya dan keluarga sudah menerima dan terbiasa dengan kehidupan saya saat ini. Anak-anak sudah mulai terbuka, apapun yang dia alami dia ceritakan. Saya juga harus bisa menempatkan saya artinya saya harus bisa berperan ganda).

Upaya membentuk keluarga sakinah

Seng jelas kulo kedah merhatekne lare-lare kados kesehatane nggeh kalian merhatekne ma'eme trus pastine komunikasi. Alhamdulillah lare-lare nurut mbak kaleh mboten nate neko-neko. Tak biasakne saling mbantu yo kaleh dibagi tugas omah. Sampek sak niki kulo dereng mikir nikah maleh, seng jelas yogo kulo tak disekne mbak.

(Yang jelas saya selalu memperhatikan mereka (anak-anak) ya seperti kesehatannya yakni dengan memperhatikan pola makan dan pastinya komunikasi. Alhamdulillah anak-anak saya penurut dan tidak neko-neko. Selalu saya ajarkan kerjasama dan saling membantu dengan pembagian tugas. Sampai saat ini saya belum memikirkan tentang pernikahan, saya belum tahu yang jelas anak-anak yang saya utamakan).

d. Ibu Anis Winarsih.⁷⁵

Ibu Winarsih, usia pernikahannya hanya sampai 2,5 tahun. Ia diceraikan suaminya karena masalah pribadi (informan tidak mau mengungkit masa lalunya). Dari pernikahannya dia mempunyai 1 anak yang masih berumur 2

⁷⁵Wawancara, 29-02-2008, pukul 08.30.

tahun. Sehingga perceraianya membawa dampak bagi Ibu Anis Winarsih dan keluarganya.

Pas bojoku nyerekne aku, aku sempat depresi, stres sampe loro-lorenen mbek marai ndak ngiri umur nikahku mung semene, 2,5 tahun. Pas iku anakku durung ngerti opo-opo sampek sak iki yo durung ngerti marai pas cerai umure sek setahun. Seng tak fikirne sak iki mung anakku emben.

(Pada saat suami saya menceraikan saya, saya sempat depresi berat, stress sampai sehari-hari saya sakit karena saya tidak mau pernikahan saya berakhir apalagi usia pernikahan saya hanya sampai beumur 2 setengah tahun. Saat itu anak saya belum tahu sekarang pun belum mengerti karena pada saat kita bercerai umurnya masih 1 tahun. Yang saya pikirkan sekarang hanya masa depan anak saya).

Upaya membentuk keluarga sakinah

Aku ndak ngerti Keluarga Sakinah iku opo, sakjane yo ngerti artine Keluarga Sakinah iku opo, seng ndak tak ngerti iku prakteke mbak, mergane seng tak rasakne bahagia mek singkat. Dadi aku durung ngrasakne keluarga seng bahagia temenan. Seng tak fikirne sak iki mung masa depene anakku, sak iki aku tinggal kaleh wong tua. Rencanaku sak iki nggawe toko neng omah cek iso ngontrol anakku. Ngge mareme anakku kadang tak jak neng tempat bermain koyo neng alun-alun, mesakne mbak sek cilik wis ngalami koyo ngono.

(Saya tidak mengerti keluarga sakinah itu seperti apa, sebenarnya saya mengerti makna keluarga sakinah itu ya bahagia. Yang saya tidak mengerti itu prakteknya saja, yang saya alami hanya waktu singkat saya merasakan keluarga yang utuh. Jadinya saya belum sepenuhnya merasakan keluarga sakinah sebenarnya yakni dengan suami dan anak saya. Saat ini yang saya pikirkan bagaimana saya memberi nafkah anak saya, sekarang masih bergantung dan tinggal di rumah orang tua saya. Saya mempunyai rencana untuk mendirikan toko karena dengan begitu selain dapat untung dari berdagang saya juga masih bisa mengontrol perkembangan anak saya. Untuk membahagiakan anak saya tidak jarang saya ajak anak saya jalan-jalan ya seperti ditempat bermain gitu. Yang jelas saya buat dia senang aja, karena saya kasihan masih seusianya harus menjadi korban perceraian orang tuanya).

e. Ibu Enggar.⁷⁶

Ibu Enggar, berusia 50 tahun, menikah selama 27 tahun mempunyai 2 orang anak, berprofesi sebagai PNS. Dia berstatus *single parent* karena suaminya meninggal. Atas kejadian ini, dampak bagi keluarga dan dirinya adalah:

Pacak garwo kulo ninggal donyo jelase ngroso kelangan mbak, pun dangu urep sareng pas seneng nopo susah. Nanging sakniki namung kulo kalian yogo kulo. Alhamdulillah lare-lare pun ageng-ageng trus malah seng ngedem-ngedem kulo lek sak teruse ngeten. Lare-lare tambah luweh kuat bandingne kulo, wasiyo sakjane yo keadaano yogo kulo sami kulo.

(Pasca kematian suami saya, saya sangat kehilangan, sudah bertahun-tahun kita bersama saling berbagi ketika suka dan duka. Tapi sekarang hanya saya dan anak-anak. Alhamdulillah anak-anak sudah dewasa dan justru mereka yang memberi saya kekuatan dan motivasi bahwa tidak seterusnya saya begini. Mereka lebih tegar dari pada saya, walaupun saya tahu sebenarnya mereka juga sangat sedih tentunya).

Upaya membentuk keluarga sakinah

Keluarga sakinah ruaos kulo nggeh keluarga seng bahagia, adem ayem. Seng jelas keluarga sakinah meniko saged nempatne peran anggota keluarga trus diimbangi kalian tanggung jawab. Sak ajeye kejadian meniko kulo mboten perlu teru-terusan nelongso, kulo kedah nyambut damel npo meneh lare-lare takseh sekolah. Seng mbareb taksih dateng Universitas Negeri di Surabaya. Seng kulo fikir sak niki namong nafkahi keluarga sak mampu kulo, kulo awasi terus baik pendidikan dan agamanipun. Sak niki urep kulo pun sekeco, nopo meneh seng mbarep sampun cekap kuliah. Seneng mbak pas dugi dateng wisudanipun. Tahun ngajeng seng ragil mulai masuk kuliah.

(Makna keluarga sakinah menurut saya adalah keluarga yang bahagia, tenang, tentram dan damai. Yang jelas keluarga sakinah itu ya mampu menempatkan peran masing-masing anggota keluarga dan bertanggung jawab. Atas kejadian ini saya tidak perlu larut dalam kesedihan dengan cara menyibukkan kerja dan kerja apalagi anak saya saat masih sekolah dan yang pertama masih studi di salah satu Universitas Negeri di Surabaya. Saya berusaha menjalani hidup tanpa mau berfikir terlalu berat. Membesarkan anak-anak dengan kemampuan yang saya miliki, selalu memantau perkembangan yang terjadi baik dalam hal pendidikan maupun agamanya. Sekarang saya sudah enak dengan kondisi saya. Apalagi anak pertama saya telah menyelesaikan pendidikan S1. ada rasa bahagia saat

⁷⁶Wawancara, 03-03-2008, pukul 15.00

saya datang pada acara wisuda, saya tidak menyangka dapat membiayai kuliah sampai selesai. Tinggal yang bungsu tahun depan masuk perguruan tinggi).

f. Bapak Sumito.⁷⁷

Bapak Sumito, menikah selama 14 tahun mempunyai 1 anak berumur 13 tahun. Bapak Sumito sebenarnya belum bercerai, berhubung istrinya menjadi TKW semenjak anaknya berumur 3 tahun sampai anaknya berumur 13 tahun belum pulang ke rumah dan tidak memberi kabar maupun mengirim uang, Bapak Sumito bisa dikatakan *single parent* karena menjadi orang tua tunggal bagi anaknya. Keadaan ini memberi dampak bagi dirinya dan anaknya.

Sebenere sak derenge istri kulo kesah, de'e izin disek mbek neng kulo jelas kulo mboten izini. Tapi yo pripun mbak, ngeyel terus yo terpaksa tak izini. Pas niku umur yogo kulo taksih tigang tahun. Kepengene she namung kulo seng nyambut damel, kulo dados guru SD. Sak niki kulo piyambak seng ngurus yogo kulo sampai umur tigo welas tahun, rumiyen de'e sempat nanyakne ibu'e tak sanjangi mawon taksih nyambut damel. Awale nggeh de'e sering nesu-nesu, mbangkang trus nglamunan, tapi sak iki dadi anak seng nurut trus luwih mandiri, ngoten mbak.

(Sebenarnya sebelum istri saya pergi, dia minta izin dulu ke saya dan tidak saya izinkan. Berhubung dia keras kepala ya terpaksa saya kasih izin. Waktu itu anak saya masih berumur 3 tahun. Keinginan saya sebenarnya cukup saya saja yang kerja, saat ini saya kerja sebagai Guru SD, tapi ini sudah kemauan dia ya mau gimana lagi mbak. Sekarang saya sendiri yang mengasuh anak saya sampai dia berumur 13 tahun, dulu dia sempat menanyakan ibunya ya saya bilangin saja kalau masih kerja gitu saat itu dia sering marah, pembangkang dan melamun namun sekarang dia sudah mengerti dan mulai menjadi anak yang penurut dan lebih mandiri).

Upaya membentuk keluarga sakinah

Rumaos kulo Keluarga Skinah meniko ngeh keluarga seng adem ayem, mboten nate tengkar. Lek keluarga kulo dipun jenengne sakinah iku pripun kranten kulo kalih yogo kulo apik-apik trus wis biasa. Untung sak iki kulo Guru dadose namong setengah hari trus saged ngontrol yogo kulo. Wekdal selebihe kulo gunakne kalih yogo kulo, biasane kulo sempataken

⁷⁷Wawancara, 05-03-2008, pukul 16.00.

sinau bareng disambi crito. Kadang tak sempatne ngajak yogo kulo nyambangi panti asuhan nopo mbantu anak-anak terlantar. Sak meniku kedah syukur kranten senajan namung wonten Ayahe tapi taksih wonten tiyang seng nyayangi de'e.

(Keluarga sakinah menurut saya keluarga yang adem ayem, tidak ada pertengkaran. Kalau keluarga saya mau dibilang sakinah ya gimana ya soalnya selama ini saya dan anak saya baik-baik saja dan sudah terbiasa. Untungnya saya sekarang berprofesi sebagai guru jadi saya kerja hanya setengah hari dan bisa mengontrol anak saya. Waktu selebihnya saya gunakan sepenuhnya buat anak saya, biasanya saya sempatkan untuk belajar bersama kadang sambil cerita-cerita. Dan terkadang juga saya sempatkan mengajak dia mengunjungi panti asuhan atau setidaknya memberi bantuan kepada anak-anak terlantar. Hal ini saya lakukan sebagai pelajaran bahwa begitu banyak anak tidak memiliki orang tua, bahkan semestinya bersyukur lantaran masih ada orang tua walaupun hanya seorang Ayah yang menyayanginya dan orang-orang disekitarnya).

g. Ibu Endang,⁷⁸

Ibu Endang, usianya 50 tahun, mempunyai 3 orang anak, Ibu Endang 10 tahun yang lalu bercerai dengan suaminya dan sampai saat ini tidak punya keinginan untuk menikah lagi sehingga disebut sebagai *single parent*, Ibu Endang berprofesi sebagai PNS. Akibat perceraian itu berdampak bagi dirinya dan keluarganya.

Sedoso tahun silam garwo kulo nyerekne kulo kranten kepengen poligami, kulo nggeh mboten purun mbak trus mending dicerai mawon dari pada loro ati. Sak mbendinane yogo lulo kaleh kulo tapi yo tak anjurne sambang neng bapake, arep opo piye kan bapake takseh wonten tho mbak masiyo keadaane pisah. Sak niki kulo kaliyan lare-lare pun biasa. Tapi sebelum nggeh sempat muring-muring terus, sering medal, frustrasi trus kedik-kedi kulo ngerteni, alhamdulillah akhire lek wonten masalah lare-lare seng kulo ajak rundingan.

(Sepuluh tahun yang lalu dia (suaminya, red) menceraikan saya karena dia punya keinginan untuk berpoligami, berhubung saya tidak mau ya saya minta diceraikan saja mbak dari pada korban perasaan. Kesehariannya anak-anak bersama saya tapi tak jarang pula mereka saya anjurkan untuk mengunjungi ayahnya, bagaimanapun kan mereka masih punya ayah

⁷⁸Wawancara, 06-03-2008, pukul 19.30.

walaupun sudah berpisah. Sekarang anak-anak sudah mulai merasakan seperti tidak ada beban karena mereka sudah terbiasa dengan keadaan ini. Tapi sebelumnya ya sempat marah-marah, sering keluar, frustrasi. Pelan-pelan saya kasih pengertian sampai mereka faham. Alahmdulillah akhirnya justru mereka yang kesehariannya saya ajak sharing dan justru lebih dewasa).

Upaya membentuk keluarga sakinah

Awal nikah kulo rumiyen nggeh bahagia, kados mboten nate tukaran, mboh kok soyo suwe sikap garwo kulo kok benten trus kulo telusuri ternyata kok kepencut kalian setri lintune bahkan sering DL (Dinas Luar), wong nyambut damel swasta mbak, pacak kejadian meniko koyo saben dinten tengkar mawon, kulo mboten betah trus mending dicerai. Sak niki kulo pun nyaman masiyo mboten wonten garwo maleh, kulo kedah nafkahi keluarga piyambak masiyo abot tapi nggeh kedah dilakoni lan di syukuri, kulo namong doa mawon. Alhamdulillah keadaan kulo pun sahe trus kulo kedah mangsulaken kepercayaan diri lare-lare. Seng jelas jo su'uzon dumateng bapake. Komunikasi terus jalan.

(Awal pernikahan keluarga kami bahagia, hampir tidak pernah bertengkar entah karena apa suami saya kepincut dengan wanita lain dan dia sering DL (Dinas Luar), maklumlah mbak kerjanya kan swasta. Sejak saat itu hampir tiap hari kita bertengkar, saya nggak betah dan saya minta dicerai. Sekarang hidup saya lebih nyaman walaupun tanpa keberadaan suami, saya menghidupi keluarga sendiri walaupun berat tapi ya harus saya jalani dan syukuri. Saya selalu meminta kepada Tuhan supaya dikasih ketabahan dan kekuatan pada saya dan keluarga. Alhamdulillah kehidupan saya lebih baik saya berusaha memberikan kepercayaan diri anak-anak, ya terkadang saya sebagai sahabatnya. Yang jelas mereka adalah segalanya buat saya, tidak lupa mereka saya kasih pengertian untuk tidak su'udzon kepada ayahnya. Pokoknya komunikasi harus sesering mungkin).

h. Ibu Rini⁷⁹

Ibu Rini, berpredikat janda karena 15 tahun yang lalu suaminya meninggal. Ibu Rini mengurus rumah tangganya sendirian dengan meneruskan pekerjaan suaminya yakni sebagai pedagang garmen di pasar-pasar tradisional. Kondisi seperti itu sangat berat bagi ibu dari 4 orang anak itu. Sehingga berdampak bagi dirinya dan keluarganya.

⁷⁹Wawancara, 06-03-2008, pukul 09.00.

Pas kejadian rumiyan nggeh beban banget. Pacak garwo kulo ninggal donyo, kulo engkang nyambut damel, dagang nerusaken kerjane garwo kulo, masiyo pengetahuan dagang minim banget. Tapi kulo kedah mboten nyerah demi lare-lare meski kulo gerah asma. Kulo sempat nyerah sampek kepengen mati mbeto lare-lare, sampek akhire kulo sadar niku mawon didem-dem rencang kulo kalian dulor-dulor. Alhamdulillah kondisi keluarga kulo pun sahe-sahe trus kulo saged nyekolahaken lare-lare sampek lulus. Sak niki lare-lare luwih mandiri kenyataane angsal beasiswa sangking Mobil Oil Company masiyo seng ragil taksih kelas kaleh SLTP.

(Waktu itu beban yang saya emban bener-bener berat. Semenjak suami saya meninggal, saya sebagai tulang punggung keluarga dengan meneruskan berdagang suami, walaupun pengetahuan saya tentang perdagangan sangat minim. Tetapi saya tidak boleh menyerah demi anak-anak meskipun saya sakit asma. Saya sempat putus asa sampai berfikir untuk bunuh diri dengan membawa anak-anak, sampai akhirnya saya sadar atas dukungan dan motivasi teman-teman dan saudara. Alhamdulillah kondisi keluarga mulai membaik dan saya tetap menyekolahkan anak-anak sampai hampir lulus. Dengan keadaan ini anak-anak lebih mandiri kenyataannya mereka kuliah sambil kerja dan syukurlah anak saya ada yang dapat beasiswa dari *Mobil Oil Company* walaupun anak yang bungsu masih duduk di kelas dua SLTP).

Upaya membentuk keluarga sakinah

Seng jelas mbentuk keluarga sakinah meniko mboten langsung ketawis nggeh butuh waktu kranten meniko taksih masa transisi. Sak niki kulo pun biasa wong sampun ganngsal welas tahun. Kulo kedah nrimo, kulo sak niki pun saged terbuka dumateng lare-lare. Lek lare-lare kuliah mboten ketang seminggu peng tigo utowo lebih nangletne keadaan kulo kalian keluarga nggeh nyuwon doa restu. Sak niki kulo luwih dekatkan ke Allah SWT, lare-lare nggeh ngoten.

(Yang jelas dalam membentuk keluarga sakinah tidak bisa langsung terlihat setidaknya butuh waktu dalam pembentukannya karena pasca kematian ayahnya adalah masa transisi. Pelan-pelan saya dan keluarga mulai terbiasa dan menerima keadaan yang kita alami selama 15 tahun. Sekarang saya harus menerima kenyataan, saya sekarang lebih terbuka kepada anak-anak dan sebaliknya. Kalau anak-anak kuliah setidaknya mereka telfon seminggu 3 kali atau lebih hanya untuk menanyakan kondisi saya dan keluarga ya mereka sambil minta do'a restu. Sekarang saya lebih mendekati diri kepada Allah SWT begitupun anak-anak saya sangat anjurkan).

i. Bapak Hendra.⁸⁰

Bapak Hendra, menikah di usia 27 tahun dan mempunyai 2 orang anak. Saat usia pernikahannya hampir 10 tahun istrinya meninggal akibat kanker mulut rahim. Sehingga kondisi ini membawa dampak bagi diri dan keluarganya.

Rumiyen keadaan kulo nelongso banget yogo kulo takseh alit-alit. Kulo sempat kuwalahan nguruse kranten sak derenge kulo jarang banget ngerjakne kerjaan rumah. Tapi sak niki kerjaan kulo sedanten seng ngerjakne sampek keteteran. Akhire ibuk sekne trus sering nyambang kulo dumateng griyo kulo. Lare-lare jelas sering tanglet ibuke, nggeh kulo jawab mawon seng jujur kalian bahasa seng saged dingerti lare-lare. Awale sikepe lare-lare nggeh aneh, murung mungguhku yo wajar sikap ngeten.

(Waktu itu saya sangat terpuuk sekali mana anak-anak masih kecil. Saya sempat kelimpungan mengurus mereka karena sebelumnya saya jarang sekali mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendirian bahkan hampir tidak pernah. Tapi sekarang semua harus saya kerjakan sendirian sampai pekerjaan kantor sempat keteteran. Akhirnya ibu merasa kasihan dengan keadaan saya kemudian ibu sering berkunjung ke rumah. Kalau keadaan anak-anak jelas sekali sering menanyakan ibunya, ya saya jawab dengan jujur itupun dengan bahasa yang mudah dimengerti anak. Pasca kematian ibunya anak yang pertama sikapnya jadi aneh, dia sering murung dan saya kira itu wajar).

Upaya membentuk keluarga sakinah

Sejujure kulo berat banget ngrawat lare-lare ditambah kerjaan griyo. Sampek akhire wonten tiang istri engkang sayang lan perhatian kalian yogo kulo, trus kita nikah. Tapi karo tengah tahun usia nikah kulo, de'e ninggalne kulo. Gbak ane de'e mboten ting setri seng apik, buktine de'e kenal trus kecanduan obat-obatan terlarang. Yo kulo khawatir mbak dumateng yogo kulo emben trus terpaksa kulo cerai. Akhire kulo bener-bener pisah, kulo pasrah, paling sampun takdir kulo mbak kedah ngrawat lare-lare piyambak'an. Kejadian sak meniko kulo luwih tabah trus perhatian kulo fokusne dimateng keluarga terutama lare-lare. Sak lintunipun nggeh wonten pihak seng mbantu kulo, keluarga kalian rencang-rencang selebihe Allah SWT. Sak niki keluarga kulo saged nglewati cobaan. Lare-lare sampun mangertos lek urep tanpa ibuk mboten kedah soro.

⁸⁰Wawancara, 08-03-2008, pukul 14.00

(Sejujurnya saya sedikit berat merawat anak-anak ditambah pekerjaan rumah tangga. Sampai akhirnya ada teman wanita yang sayang dan perhatian kepada anak-anak, kami kemudian menikah. Namun 1 setengah tahun usia pernikahan kami, tiba-tiba istri saya pergi dan ternyata dia bukan wanita baik-baik, mulai mengenal dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang, sampai akhirnya dia menjadi pecandu. Saya khawatir dengan kondisi anak-anak nantinya, dengan sangat berat hati saya ceraikan dia. Saya benar-benar berpisah, akhirnya saya pasrah, mungkin takdir saya menjadi *single parent* untuk kedua kalinya. Namun hal ini justru membuat saya menjadi lebih tabah dan mencurahkan seluruh perhatian dan kasih sayang saya untuk anak-anak. Selain itu ada pihak yang membantu dalam menghadapi cobaan ini yaitu dukungan dari keluarga dan sahabat tak pernah putus. Terlebih lagi kekuatan dari Allah SWT. Sekarang kami bertiga dapat melewati masa-masa itu. Anak-anak saya juga sangat membantu, mereka sudah mengerti bahwa hidup tanpa ibu tidak akan membuat mereka sengsara, sulit dan menderita).

j. Ibu Indah.⁸¹

Ibu Indah, 9 tahun yang lalu dia resmi menjadi *single parent* karena perceraian. Ibu Indah sebagai wiraswasta dan mampu menghidupi keluarganya. Ibu Indah bercerai karena kondisi ekonomi dan sikap suami yang seenaknya tanpa mau peduli keadaan keluarganya, sehingga berdampak pada diri dan keluarganya.

Sak derenge kulo kedah sandiworo mbak dumateng ting-ting lek keadaan keluarga sahe-sahe mawon, kulo berusaha nahan diri demi lare-lare. Selama niki kulo seng pados nafkah, mboten cuma kagem yogo kulo kalian garwo kulo tapi kagem keluargane garwo kulo, mungguh kulo meniko mboten masalah seng dados permasalahan namong sikap garwo kulo mbak medak sak karepe dewe, lek wonten masalah nggeh kulo seng kedah nyelesekn sampek urusan kalian aparat hukum. Akhire kulo cerai, kelangan garwo, nopo meneh seng nggawe masalah. Koyo nggak ngraos kelangan garwo. Masiyo tak akui wonten roso sedih, kecewa, loro ati. Tapi wonten perasaan legokranten bebas saking sebagian beban. Tapi keluarganipun garwo kulo pancat ngelok-ngelokne terus, yogo kulo nggeh terpengaruh elek. Mungkin kulo seng benci nemen dateng ayahe, bahkan yogo kulo seng dados sasaran sewaktu kulo nesu. Sakjane kulo nyesel nglakoni kados ngoten, tapi kulo sering kentekan akal dadose sikap yogo kulo temperamental.

⁸¹Wawancara, 10-03-2008, pukul 19.30.

(Sebelumnya saya harus bersandiwara kepada semua orang kalau rumah tangga kita baik-baik saja, saya selalu berusaha menahan diri demi anak-anak. Selama ini saya yang mencari nafkah, bukan hanya untuk anak-anak dan suami tapi juga membantu keluarga suami, namun bagi saya itu bukan suatu masalah yang menjadi permasalahan sikap suami yang pulang pergi seenaknya, kalau ada masalah apapun harus saya yang membereskan, bahkan sampai suami berurusan dengan aparat hukum. Akhirnya saya bercerai, kehilangan suami, apalagi yang sudah membuat banyak masalah, sungguh tidak ada rasa kehilangan sama sekali. Meskipun kuakui ada rasa sedih, kecewa dan sakit hati, tetap ada perasaan lega karena bisa membebaskan diri dari sebagian beban. Namun suami dan keluarganya tak kenal lelah menjelek-jelekkan saya, otomatis anak agak terpengaruh. Anak pasti memiliki rasa kecewa dan sakit hati. Tidak hanya pengaruh buruh ke anak, orang tuapun demikian, mungkin karena saya begitu membenci ayahnya, terkadang si anak menjadi sasaran kemarahan. Saya menyesal bila hal itu terjadi, saya dapat merasakan kekecewaan anak saya, tetapi saya sering merasa kehabisan akal anak yang menjadi tempermental).

Upaya membentuk keluarga sakinah

Kadose kulo kangelan ananging mbentuk keluarga sakinah dumateng keluarga kulo kranten sifat kulo kalian yogo kulo seng kebetulan sami kerase buktine mboten jarang kita tengkar sampek lepas kendali. Bahkan sampek sak nikipun kulo dereng saged ndidik anak seng bener, untung Tuhan ngirim sahabat dumateng kulo seng saged dados penengah sewaktu tengkar. Sampek akhire kulo mikir lek taksih kathah masalah seng kedah diseleseke. Dadose keluarga sakinah dereng terwujud anggeng keluarga kulo

(Sepertinya saya kesulitan membentuk keluarga sakinah di keluarga saya karena sifat kami (saya dan anak saya) kebetulan sama kerasnya hal ini terlihat pada waktu pertengkaran saya terkadang lepas kendali dengan mengamuk sejadi-jadinya kepada anak. Bahkan hingga saat inipun saya masih merasa belum bisa mendidik anak dengan benar, beruntung saya dibekali Tuhan seorang sahabat yang mampu menjadi penengah ketegangan antara saya dan anak saya. Hingga saat ini saya tetap merasa bahwa ada banyak masalah dengan anak-anak saya yang pelan-pelan harus dibereskan, jadi sepertinya keluarga sakinah belum terwujud di keluarga saya).

k. Ibu Yamida.⁸²

Ibu Yamida, seorang karyawan di sebuah toko di Trenggalek. Ibu muda ini harus membesarkan kedua putra putrinya yang berusia 11 dan 6 tahun, setelah

⁸²Wawancara, 12-03-2008, pukul 09.00.

kematian sang suami 3 tahun silam dia berpredikat menjadi *single parent* dan berdampak pada diri dan keluarganya.

Keluarga seng lengkap mestine nggeh kepengene saben tiang mbak, tapi arep opo piye lek takdir wis ngomong lintu. Seng jelas kulo kedah ngurus yogo kulo nggeh kalian memenuhi kebutuhanipun. Kulo kedah ikhlas kranten meniko nggeh dalam uripku. Tapi lare-lare jelas bingung, awale seng ageng sering tanglet papane, ngeh kulo jawab terus terang. De'e sering muring-muring, gampang tersinggung, sering nglamun trus sering dewan

Keluarga yang utuh memang dambaan setiap orang, tapi bagaimana bila takdir berkata lain, mbak? Yang jelas saya harus berjuang untuk membesarkan anak termasuk harus memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Saya harus ikhlas karena ini jalan hidup saya. Tetapi bagi anak-anak, keadaan ini membuat mereka bingung, anak saya yang pertama awalnya sering menanyakan papanya, ya saya jawab aja terus terang. Saat itu dia sering marah-marah, gampang tersinggung, suka melamun dan menyendiri.

Upaya membentuk keluarga sakinah

Kagem kulo keadaan meniko kulo mboten perlu nelongso nemen-nemen saking kejadian meniko kathah pelajaran seng kulo ambil. Seng kulo fikir sak meniko namong yogo kulo. Kulo kedah nyesuikne dengan keadaan seng sak niki, nggeh kalian pendekatan agama trus kulo kedah ngubah pola fikire yogo kulo misale ngunjungi panti asuhan. Kulo kedah nyediakne wekdal kulo kalian yogo kulo sak lintune kulo dados sahabate kulo kalian yogo kulo saged saling curhat.

(Bagi saya dengan keadaan ini saya tidak perlu terpuruk lama-lama dan saya bisa belajar dari banyak hal, yang saya pikirkan saat ini keadaan anak saya, saya harus mengajarkan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru yang salah satunya dengan pendekatan agama pelan-pelan saya mencoba mengubah pola fikir anak seperti mengunjungi panti asuhan. Saya harus menyediakan waktu bersama anak-anak selain saya menjadi sahabat saya dapat menceritakan kepada anak-anak apa yang tengah saya hadapi. Hal ini saya lakukan supaya mereka bercerita kepada orang tuanya apaun yang mereka alami).

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga melakukan wawancara terhadap pihak kedua dalam hal ini sebagai data sekunder yaitu anak dari pelaku *single parent*.

Berikut hasil wawancara terhadap anak dari *single parent* yang dikarenakan

perceraian dan meninggal. Dalam melakukan wawancara, peneliti bertanya mengenai perasaan anak setelah salah satu orang tua meninggal atau bercerai, dampak terhadap dirinya dan cara mengatasinya.

a. Meninggal

“Awalnya saya merasa sedih karena saya harus berpisah dengan orang tua saya, orang tua saya meninggal dan ini memang takdir. Saya sempat malu dengan teman-teman tapi Ayah saya terus memberi pengertian dan penjelasan sampai akhirnya saya sadar bahwa ini memang kehendak Tuhan. Sekarang saya harus mengerti bahwa hidup tanpa Ibu tidak akan membuat sengsara, sakit dan menderita walaupun awalnya saya sering membantah dan marah-marah terhadap ayah. Saat ini saya sering membantu ayah dalam melakukan pekerjaan rumah dan saya merasa lebih mandiri, saya mulai mengerti kini ayah benar-benar sendiri”

b. Perceraian

“Waktu itu saya sangat sedih akhirnya kedua orang tua saya berpisah, saya tidak betah dirumah ya sering main kerumah teman-teman saya merasa sendiri tidak ada yang sayang ke saya, saya kecewa dengan orang tua saya. Atas pengertian Ibu dan teman-teman akhirnya saya sadar bahwa mereka tidak punya kecocokan lagi, justru sekarang Ibu menganjurkan untuk sering berkunjung kerumah Ayah meskipun pada saat liburan”

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, peneliti akan menganalisis data tersebut ke dalam tiga bagian, yaitu;

1. Makna Keluarga Sakinah Bagi Pelaku *Single Parent*

Seperti yang telah diketahui di awal bahwa makna keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, para pelaku *single parent* sebenarnya mengetahui makna keluarga sakinah walaupun keadaan pelaku bisa dibilang keluarga tak utuh. Menurut mereka makna keluarga sakinah adalah keluarga yang aman, nyaman, tentram, damai dan pastinya bahagia, walaupun pernah bertengkar tapi masih bisa diselesaikan. Tetapi dalam pembentukannya tidak langsung bisa membentuk keluarga sakinah, mereka harus mampu beradaptasi dengan kondisi mereka yang tentunya butuh waktu.

Bagi keluarga yang masa pernikahannya masih dibilang sangat muda atau katakanlah berumah tangga hanya waktu singkat, mereka belum merasakan sepenuhnya akan keluarga yang bahagia. Jadi makna keluarga sakinah bagi mereka adalah bahagia, cuma itu. Seperti yang dikatakan Ibu Anis dan Bapak Rudi, mereka mengatakan keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia, tidak mengerti hakikatnya makna keluarga sakinah. Apalagi mereka berstatus *single parent* karena perceraian, sebelum mengalami perceraian, keluarga mereka selalu diliputi konflik yang disebabkan ketidakcocokan antar pasangan, sehingga mereka kesulitan dalam menguraikan makna keluarga sakinah. Tetapi mereka tetap berusaha untuk membuat keluarganya bahagia.

Lain halnya dengan keluarga yang usia pernikahannya bisa dibilang sudah lama, mereka lebih mengetahui makna keluarga sakinah yang sebenarnya. Walaupun status mereka *single parent* yang dikarenakan baik perceraian atau kematian setidaknya mereka merasakan waktu yang tidak pendek dalam keluarga yang sakinah.

Sudah sewajarnya pembentukan keluarga sakinah dalam keluarga yang tak utuh dalam hal ini keluarga sakinah yang dibentuk *single parent*, tidak bisa

langsung terbentuk, mereka perlu waktu untuk beradaptasi karena sebelumnya keluarga mereka lengkap. Bagi mereka yang berstatus *single parent* sudah lama dan sudah terbiasa dengan statusnya, mereka lebih mampu mengarahkan keluarganya untuk beradaptasi dengan kondisi keluarga. Sehingga lebih mengetahui makna keluarga sakinah dibandingkan dengan keluarga yang usia pernikahannya pendek. Menurut mereka makna keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, tentram, nyaman dan bahagia serta didalamnya terdapat kasih sayang antara anggota keluarga walaupun keluarga mereka sudah tidak lengkap setidaknya mengetahui peran masing-masing anggota keluarga.

Dari 11 responden dalam keluarga *single parent*, tidak semuanya menjadi keluarga yang sakinah apabila menurut kriteria keluarga sakinah dalam BP4 Jatim. Karena menurut BP4 Jatim, keluarga yang sakinah akan terwujud jika memenuhi 5 aspek pokok.

Adapun 5 aspek pokok kehidupan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya suasana kehidupan yang islami
2. Terlaksananya pendidikan dalam keluarga
3. Terwujudnya kesehatan keluarga
4. Terwujudnya ekonomi yang sehat
5. Terwujudnya hubungan keluarga yang selaras, serasi dan seimbang

Dari hasil penelitian telah ditemukan bahwa dari 11 responden 3 diantaranya kurang sesuai dengan kriteria keluarga sakinah dalam BP4 Jatim. Hal ini dikarenakan tidak semuanya kriteria tersebut terpenuhi dan ini sangat mempengaruhi dalam kehidupan keluarganya. Namun ke 8 responden sudah sesuai dengan kriteria

keluarga sakinah dan keluarganya bahagia meskipun tidak ada salah satu anggota keluarga, dari 8 responden tersebut juga diketahui ternyata kebanyakan dari mereka adalah status *single parent* kerana kematian.

Akan tetapi kalau menurut pengertian keluarga sakinah yang didefinisikan oleh M. Quraish Shihab, 11 responden diatas sudah menjadi keluarga sakinah karena mereka mampu menciptakan suasana kehidupan yang tentram, dinamis dan aktif, asih, asah dan asuh.

2. Dampak Status *Single Parent*

Dari hasil penelitian mengenai keluarga sakinah yang dibentuk oleh *single parent* bahwa keluarga sakinah tidak hanya dibentuk oleh keluarga yang utuh, tetapi keluarga yang tak utuhpun dapat membentuk keluarga sakinah dengan berbagai metode yang mereka terapkan, seperti 11 informan yang berstatus *single parent* tersebut. Dari hasil penelitian, prosentase janda yang berstatus *single parent* lebih banyak dibandingkan duda yang berstatus *single parent*.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rohmi Dahnan, Psikolog dan *Trainer Club* Buah Hati:

“Wanita sanggup untuk tidak menikah lagi seraya mendidik anaknya sampai berhasil, walaupun dalam kehidupan sebenarnya mengalami banyak permasalahan karena wanita lebih *survive*, artinya wanita dapat memikirkan beberapa hal dalam suatu permasalahan saja. Hal ini membuat wanita bisa keluar dari stress”⁸³

Budaya didikan juga mempengaruhi ketidakmampuan laki-laki bertahan menjadi *single parent*, budaya didikan yang cenderung selalu dipenuhi

⁸³Abror Suryasoemirat, *Wanita Single Parent Yang Berhasil* (Jakarta: EDSA Mahkota, 2007), 15.

kebutuhannya dan tidak mandiri, juga disebabkan ketidakpeduliannya laki-laki dengan permasalahan yang terjadi disekitarnya sehingga ia tidak mampu menanggung permasalahan itu sendiri. Lain halnya laki-laki yang sudah terbiasa dididik melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak atau yang lainnya. Jika tidak ada istri, ia cenderung lebih *enjoy*, bisa *self care* atau mengurus sendiri.

Jadi kaum pria yang mengambil alih mengasuh anak dalam kasus perceraian umumnya mendidik anaknya secara lebih efektif. Apabila diantara ayah ini kurang peka dan kurang efektif dalam membimbing anak, biasanya sebelum bestatus mengalami kesendirian mereka tidak pernah menggantikan popok bayi, tidak sibuk membantu istri, atau tidak pernah melakukan pekerjaan rumah.⁸⁴

Dalam menghadapi kondisi yang dialami, para informan lebih mengutamakan kepentingan anak-anak, tidak hanya *single parent* janda tapi mereka yang berpredikat dudapun lebih memprioritaskan anak, karena seorang *single parent* menaruh hubungan terpenting pada relasinya yaitu dengan anak yang diasuhnya. Nilai tertinggi dalam hidupnya jika ia mampu memberikan diri semaksimal mungkin kepada anak. Akan tetapi yang perlu diingat, dalam relasi orang tua dan anak tidak bisa direduksi dan eksploitasi sebagai pemenuhan ego orang tua semata. Anak-anak bukan objek “pemenuh” kebutuhan emosional orang tua semata, mereka pribadi-pribadi yang punya hak dan kebebasan yang harus dihormati juga. Tanggung jawab orang tua kepada anak adalah memberikan yang terbaik bagi anak, bukan bagi dirinya sendiri.

⁸⁴Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 129.

Meskipun kondisi setiap anak pasca kematian atau perceraian orang tuanya berbeda. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ternyata usia anak sangat mempengaruhi tingkat kestabilan kondisi psikisnya dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru, ia memperlihatkan cara dan penyelesaian yang berbeda, seperti anak dari Ibu Rini, Ibu Endang, Ibu Enggar dan Bapak Tohari. Anak-anak yang usianya lebih dewasa dalam menghadapi situasi demikian dan sudah mengerti justru keadaannya lebih tegar dan mampu memberikan pengertian kepada orang tuanya sehingga orang tuanya tidak perlu larut dalam kesedihan, selain itu anak-anak yang sudah dewasa bisa diajak diskusi. Berbeda dengan kondisi anak dari Ibu Retno, Bapak Rudi, Ibu Anis, Bapak Sumito, Bapak Hendra dan Ibu Indah, anak-anak mereka yang usianya masih belum dewasa atau menginjak dewasa perubahan sikap yang terjadi lebih dominan, mereka cenderung mengalami problem perilaku diri dan perilaku sosial seperti gampang tersinggung, marah-marah, sering murung, tertutup, bahkan sikapnya menjadi temperamental. Hal inilah terjadi pada anak-anak korban perceraian atau kematian orang tuanya yang belum dewasa atau belum mengerti.

Jika anak berpaling, sebagai orang tua perlu memberikan bantuan yang khusus dengan cara yang lembut, nasehat-nasehat, dan perlakuan yang baik. Juga dengan mendidik perangai yang baik, walaupun dengan susah payah. Cara menanggulangi perilaku anak akan berlainan antara yang satu dengan yang lainnya. Penanggulangannya harus memperhatikan perbedaan umur. Setiap

tingkatan umur memiliki cara penanganan tersendiri. Persoalan seperti ini merupakan keahlian para pakar pendidikan dan pakar kejiwaan.⁸⁵

Allah SWT berfirman;

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (Q.S. Ath-Taghabun [64]: 15)

Akan tetapi yang sering terjadi, perasaan anak akan kehilangan salah satu orang tuanya akibat perceraian menyebabkan anak menyalahkan salah satu orang tuanya dan mereka merasa dikhianati. Seperti anak Ibu Indah, ia cenderung bersifat temperamental dan menyalahkan ayahnya. Berbeda dengan kondisi anak yang salah satu orang tua meninggal, mereka lebih mudah memulihkan perasaan misalnya dengan pendekatan agama seperti upaya yang dilakukan Ibu Enggar, Bapak Hendra dan Ibu Rini. Mereka lebih mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu ingat dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ada banyak pelajaran yang bisa dipetik dari keberhasilan seorang anak mengatasi implikasi psikologis akibat kehilangan salah satu pegangan hidupnya, ketika mereka menerima kenyataan hidup yang pahit sebagai pengalaman bukan beban ketika mereka bisa memaafkan sikap orang tuanya dan sama sekali tidak menyimpan dendam atau rasa kesal apapun dalam hatinya. Hal ini yang membuat mereka kuat. Dari pengalaman tersebut setiap kali mereka mengalami hal-hal yang serupa, mereka bisa bercermin pada masa lalu dan mudah untuk melakukannya.

⁸⁵Husain Husain Syahatah, *Tanggung Jawab Suami dalam Rumah Tangga* (Jakarta: amzah, 2005), 64.

Bila diarahkan dengan proporsional, secara perlahan akan tumbuh pemikiran dan kesadaran dari anak bahwa ikatan orang tua dan anak tidak akan terputus dengan kenyataan berpisahanya orang tua. Pada sebagian kasus, meski ada keterpaksaan penerimaan kenyataan oleh anak dari penyadaran bahwa semua akan tetap baik-baik saja. Dalam benak anak yang orang tuanya bercerai tersimpan banyak harapan besar untuk kembalinya kondisi seperti sedia kala, ada semacam tuntutan pada keadaan agar bisa mempersatukan kembali orang tuanya. Ini yang kadang tidak terakomodasi dengan baik dalam benak pikiran orang tuanya, tidak jarang anak-anak *broken home* kemudian tumbuh menjadi pribadi yang sarat dengan *potencial conflict* karena menyimpan besarnya harapan-harapan tersebut.

Tidak hanya berdampak kepada anak-anak, menjadi orang tua tunggal atau *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih yang disebabkan pasangan yang meninggal dunia atau bercerai. Mereka merasa sangat kehilangan seperti yang dialami para informan, mayoritas mereka merasa berat. Tidak hanya itu mereka harus menjadi dua peran yaitu harus menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anak mereka juga harus mengemban tanggung jawab mendidik dan merawat anak sendirian tanpa adanya partner. Dalam penelitian telah ditemukan status *single parent* yang disebabkan kematian dan perceraian, tidak ditemukan status *single parent* karena pilihan. Hal ini disebabkan masyarakat masih sangat menjunjung tinggi nilai pernikahan.

Dalam penelitian telah ditemukan bahwa dampak yang dialami *single parent* duda dan janda berbeda dalam menghadapi kondisi mereka, memang dalam kondisi demikian ibu lebih mengalami kesulitan konkret dalam menangani

anak-anak. Sementara bagi ayah, ia mengalami kesulitan dalam taraf berfikir, merenungi dirinya bagaimana menghadapi situasi demikian. Bagi *single parent* janda, ia merasa tertekan lebih berat, dan pengaruhnya lebih lama, terutama ibu yang mengasuh anak laki-laki yang masih dibawah umur dan belum mengerti tentang keadaan orang tuanya. Meskipun setelah dua tahun berlalu, ibu ini masih merasa kurang mampu, merasa cemas, masih trauma dibandingkan dengan ibu yang mengasuh anak perempuan. Hal ini seperti yang dialami Ibu Anis Winarsih dan Ibu Retno, mereka tidak mudah melupakan kesedihannya karena tidak jarang anaknya menanyakan keberadaan ayahnya, hal inilah yang membuat para Ibu tidak mudah melupakan peristiwa yang dialami.

Sementara kondisi *single parent* duda dalam mengasuh anak juga tidak jauh berbeda dengan *single parent* janda. Dari hasil penelitian telah ditemukan bahwa ayah yang berani mengasuh anaknya adalah ayah yang sudah berpengalaman, usia relatif tua dan ekonomi berkecukupan. Kemudian ayah ini berasal dari keluarga yang tidak mengalami keretakan. Seperti yang dialami Bapak Tohari yang berstatus *single parent* karena istrinya meninggal dunia, ia lebih memilih untuk mengasuh anaknya sendirian karena selain dilihat dari kesanggupannya dalam mengasuh anak, faktor umur yang menurutnya tidak pantas lagi untuk menikah, padahal kalau menurut orang lain, ia masih pantas untuk menikah lagi. Berbeda yang dialami Bapak Rudi, ia memilih untuk mencari partner karena ia merasa tidak sanggup dalam mengasuh anaknya dan didukung oleh usia yang masih terbilang muda dan masih pantas.

Perlu diketahui bahwa ayah yang mampu dan efektif dalam mengasuh anak ialah yang terbiasa menghadapi kegiatan sehari-hari, seperti tugas di rumah,

mengasuh anak, dan pekerjaan lainnya seperti memasak, mencuci, berbelanja, dan menjaga kebersihan rumah. Tidak seorang pun mengeluh kelemahan mereka sebagai kaum laki-laki. Meski demikian, sama seperti yang dialami Ibu, mereka juga mengalami stres, tertekan dalam menjalankan dua tugas sekaligus mengasuh anak, dan tugas-tugas lain. Rasa tertekan bertambah karena sebagian besar kegiatan ini merupakan hal baru bagi ayah.

Menjadi seorang *single parent* karena kematian seperti Ibu Retno, Bapak Tohari, Ibu Enggar, Ibu Rini, Bapak Tohari dan Ibu Yamida. Mereka cenderung lebih tegar dan ikhlas walaupun status *single parent* karena kematian terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya suatu perencanaan. Sudah sewajarnya kondisi mereka labil pada saat pasca kematian pasangan. Ketika kondisi mereka sudah membaik, mereka memikirkan berbagai masalah dalam keluarga terutama masalah ekonomi, apalagi pasangan yang meninggal adalah yang menjadi tulang punggung keluarga. Hal ini sesuai yang dialami oleh Ibu Rini, ia sempat putus asa yakni ia punya keinginan untuk bunuh diri dengan membawa keempat anaknya yang disebabkan masalah ekonomi. Karena sebelum suami meninggal, suami yang bekerja dan Ibu Rini tidak punya pengalaman tentang dunia kerja. Berbeda dengan para *single parent* yang sebelumnya bekerja, mereka tidak perlu larut dalam kesedihan, seperti Ibu Enggar, walaupun suaminya meninggal rasa sedih, kehilangan pasti ada dan itu wajar, tetapi masalah ekonomi dia tidak terlalu memikirkan, hanya pemasukan saja yang berkurang. Dia lebih menyibukkan diri dengan bekerja apalagi anak-anak sudah dewasa dan hampir menyelesaikan studi.

Seperti yang dijelaskan di awal, bahwa *single parent* duda tidak bisa lama-lama menjadi duda atau terpuruk dalam kesendirian, mereka lebih memilih untuk mencari partner pengganti istri, walaupun tidak semua laki-laki demikian namun mayoritas ingin merubah statusnya yang tentunya berdasarkan kondisi dan pertimbangan yang lebih matang. Seperti Bapak Hendra, duda 2 anak ini merasa kelimpungan merawat anak-anak semenjak istrinya meninggal, bahkan mempengaruhi pekerjaan kantor yang menjadi keteteran, hingga akhirnya ia menikah yang kedua kalinya. Tidak hanya Bapak Hendra, Bapak Rudi pun punya keinginan untuk menikah karena ia sekarang dekat dengan wanita yang sangat sayang dan perhatian kepada anaknya dan rencananya dalam waktu dekat akan melangsungkan pernikahan.

Lain halnya status *single parent* karena perceraian, mereka lebih memilih untuk bercerai dengan alasan tertentu, sehingga diperlukan suatu keberanian untuk berpisah dengan pasangan hidup apalagi disertai dengan komitmen untuk tidak menikah kembali. Meskipun perceraian itu hal yang biasa pada semua orang, tetapi perceraian tetap memutuskan ikatan yang semula mengikat dua turunan keluarga. Hal itu mengakibatkan pula persoalan penyesuaian diri yang sulit bagi orang-orang tua anak-anak yang bersangkutan. Karena itu sekalipun pada masyarakat dengan angka perceraian yang tinggi, tetap tidak ada persetujuan kuat terhadap perceraian.⁸⁶

Perceraian dapat dipandang suatu kesialan bagi seorang atau keduanya dari masyarakat manapun tetapi harus dipandang sebagai penemuan sosial, suatu pengaman bagi ketegangan yang ditimbulkan oleh perkawinan itu sendiri.

⁸⁶Willian J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 187

Seseorang memilih bercerai karena menurut mereka adalah jalan yang terbaik. Bisa jadi karakter pasangan yang akan merusak pola asuh atau kepribadian anak. Hal itulah yang dialami Ibu Indah, ia memilih untuk bercerai karena sikap suami yang seandainya bahkan tak jarang suami berurusan dengan aparat hukum, belum lagi Ibu Indah harus mencari nafkah bukan hanya untuk anak dan suaminya tetapi juga membantu keluarga suami. Kondisi ini bagi Ibu Indah sangat berat, menurutnya perkawinannya hanya sebagai “ajang numpang hidup untuk suami dan keluarganya”, itulah sebabnya Ibu Indah lebih memilih bercerai dengan suaminya dengan berbagai pertimbangan.

Berbeda dengan yang dialami Bapak Rudi, ia menceraikan istrinya karena tabiat istri yang kurang baik, sering mabuk, pemakai, yang jelas istrinya mulai mengenal dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang, sampai menjadi pecandu. Bapak satu anak ini mencoba untuk merubah istrinya dan meminta untuk kembali kepada anak dan keluarganya, tapi usahanya sia-sia yang diperoleh justru cacian dan merendahkan martabat dirinya. Atas keadaan ini Bapak Rudi menjadi stress dan depresi.

Karena itu pelaku *single parent* sangat membutuhkan dukungan sosial dari luar yang bisa didapat dari keluarga dekat atau dari teman. Lebih baik lagi bila memiliki beberapa teman dengan latar belakang sesama *single parent* karena akan lebih mudah memahami. Dengan demikian, bisa saling berbagi apa yang terjadi dan bagaimana harus mengatasinya, yaitu orang-orang disekitarnya terutama keluarga dan sahabat. Ibu Indah misalnya, ia mempunyai sahabat yang mampu menjadi penengah ketegangan antara Ibu Indah dan anaknya yang mempunyai kesamaan sikap yaitu temperamental.

Ibu Rini, semenjak suaminya meninggal ia menanggung beban yang berat. Bahkan ia sempat putus asa karena tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidup. Akhirnya Ibu empat orang anak ini diberi dukungan moral untuk bisa lebih tegar.

Lain halnya dengan *single parent* karena pilihan, para pelaku lebih siap secara lahir bathin dengan segenap konsekuensi yang akan dihadapi, karena itu memang pilihannya dan tidak bisa dipungkiri. Keluarganya pun telah mempersiapkan mental dan emosional mereka masing-masing, termasuk dalam menjelaskan pilihan tersebut kepada masyarakat.

3. Upaya status *Single Parent* dalam membentuk keluarga sakinah

Stigma masyarakat mengenai status *single parent* masih diproyeksikan sebagai hal yang tabu dan kadangkala masih dianggap sebagai orang dewasa yang mementingkan diri dan menempatkan kepentingan sendiri dari pada anak. Namun anggapan demikian sekarang sudah mulai luntur meskipun ada yang beranggapan demikian tapi hanya sebatas pasca kematian atau perceraian, sehingga tidak selamanya dicap masyarakat sebagai hal yang negatif hingga akhirnya mereka peduli dan menerima terhadap keadaan status *single parent*.

Allah SWT berfirman;

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

“Dan hendaklah kamu saling tolong menolong untuk berbuat kebajikan dan bertakwa, dan janganlah kamu saling tolong-menolong pada melakukan dosa (maksiat) dan pencerobohan” (Q.S. Al-Maidah [5]: 2)

Menjadi *single parent* mungkin bukan pilihan setiap orang, ada kalanya status itu disandang karena keadaan terpaksa, walaupun masih ada *single parent* karena suatu pilihan dengan berbagai alasan yang menurutnya lebih baik.

Namun dari penelitian, para pelaku *single parent* dalam hal ini para informan tidak semuanya ingin berstatus *single parent* untuk selamanya, menurut informan hal itu dipengaruhi oleh faktor usia dan faktor kebutuhan. Bagi mereka yang ingin melepas statusnya tentunya melalui pertimbangan, usia yang masih pantas dan kebutuhan terutama keluarga adalah yang menjadi pertimbangan seperti Bapak Hendra dan Bapak Rudi, mereka punya keinginan untuk menikah lagi karena mereka tidak sanggup untuk selamanya menjadi *single parent* dan anak mereka yang masih memerlukan kasih sayang dari seorang ibu.

Perbedaan pandang masyarakat mengenai *single parent* karena cerai atau kematian sangat kental karena mengubah pandangan negatif pada seorang *single parent*, apalagi *single parent* janda cerai. Ini dipengaruhi kultur di Indonesia, dimana orang menjunjung tinggi nilai pernikahan. Hal tersebut seperti yang dialami Ibu Indah, meskipun ia sudah cerai tapi suami dan keluarga suami tidak berhenti menjelek-jelekkkan, dan ini konsekuensi yang harus dihadapi Ibu Indah. Persoalan emosi yang cukup berat menghasilkan kecenderungan seseorang menarik diri dari pergaulan. Pada orang tua tunggal, keadaannya dapat semakin buruk bila awalnya hanya persoalan emosi, akhirnya dapat berkembang ke persoalan lain karena kurangnya dukungan dari orang lain.

Kecenderungan masyarakat yang memberikan penilaian miring kepada status *single parent* akan berdampak pada sikap pelaku terutama *single parent* perempuan tanpa pendamping laki-laki harus mampu membawa diri demi

menghindari anggapan masyarakat dan menjaga *image* diri sendiri, sehingga tetap mampu beraktivitas dan tidak menjadi halangan.

Meskipun tidak mudah membina hubungan yang baik dengan emosi yang stabil, hal itu perlu diusahakan. Dengan hubungan yang baik individu dapat mengatasi masalah kesepian, mendapatkan bantuan, dukungan mengatasi persoalan ekonomi maupun menghindari stigma negatif.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa untuk menjadi seorang *single parent* pasti mengalami salah satu dari empat masalah, misalnya, masalah emosional, berperan ganda, beban ekonomi dan anggapan masyarakat mengenai statusnya. Meski demikian, banyak diantara yang mengalami lebih dari satu masalah, bahkan ada yang mengalami semua jenis masalah tersebut. Seperti Ibu Rini, bila demikian adanya sangat mungkin ia mengalami depresi.

Berbagai masalah di atas akan berdampak pada diri dan keluarganya. Sehingga selain dukungan dari luar dukungan dari diri sendiri juga sangat diperlukan. Sehingga tidak larut dalam kesedihan dan kondisinya lebih stabil. Apabila kondisi orang tua memungkinkan, ia berupaya untuk membantu anak menghadapi kondisi yang demikian, seperti yang dilakukan para informan, yaitu dengan mengajarkan anak untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru, tetapi berbeda dengan yang dilakukan Bapak Sumito, ia lebih cenderung untuk memilih mengajak anak mengunjungi panti asuhan, ini dilakukan karena menurut Bapak Sumito dengan mengunjungi panti asuhan mengajarkan anak untuk mencoba mengubah pola pikir anak bahwa ia masih beruntung memiliki satu orang tua yang bisa diandalkan. Lain halnya yang dilakukan Ibu Enggar, ia memilih mengajak anak untuk selalu mendekatkan kepada agama.

Pembentukan keluarga sakinah dalam sebuah keluarga tidak lepas dari peranan masing-masing suami istri dan tentunya dalam sebuah keluarga yang utuh. Tidak jauh beda status *single parent* yang kondisinya mulai membaik atau lebih stabil, pastinya akan beradaptasi dengan keadaannya dan akan mengarahkan keluarga sesuai dengan metode mereka untuk menjadi keluarga yang sakinah.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pengertian keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah dengan baik.

Rasulullah SAW menegaskan dalam salah satu sabdanya yang diriwayatkan Imam Ad-Dailamy:

اِذَا ارَادَ اللهُ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا فَقَهُهُمْ فِي الدِّينِ وَوَقَّرَهُمْ صَغِيرَهُمْ كَبِيرَهُمْ
وَرَزَقَهُمُ الرِّزْقَ فِي مَعِيشَتِهِمْ وَالْقَصْدَ فِي نَفَقَاتِهِمْ وَبَصَّرَهُمْ عِيُوبَهُمْ فَيَتُوبُوا
مِنْهَا وَإِذَا ارَادَ بِهِمْ غَيْرَ ذَلِكَ تَرَكَّهُمْ هَمَلًا (الديلمي عن انس)

“Apabila Allah menghendaki keluarga (rumah tangga) itu mendapat kebaikan dan kebahagiaan, maka ada lima ciri pembinaan keluarga itu, yaitu: (1) Anggota keluarga rumah tangga itu hidup taat beragama, (2) yang muda menghormati yang lebih tua, (3) Mencari penghidupan (rezeki) dengan lembut, tidak tamak dan serakah, (4) Menafkahkan harta tidak boros dan tidak kikir (sederhana), (5) Segala keaiban dan kekurangan diperlihatkan supaya bertaubat kepada Allah SWT. Sedang bila menghendaki tidak demikian, maka dibiarkannya dalam keadaan lalai. (HR. Ad-Dailami)

Berdasarkan penelitian, mayoritas informan sudah mengerti makna keluarga sakinah yaitu keluarga yang aman, tentram dan tenang. Informan juga menjawab pertanyaan dengan jawaban yang sama. Berikut kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pembentukan keluarga sakinah yang dibentuk oleh *single parent*, yaitu;

1. Pendekatan terhadap agama

Menurut Al-Quran, syarat untuk mencapai kehidupan yang bahagia adalah patuh dan taat kepada Allah SWT, setelah itu Istiqomah (teguh pendirian) dalam iman dan takwanya. Sehingga memperoleh ketenangan dan ketentraman bathin karena merupakan faktor yang menentukan dalam mewujudkan kebahagiaan dalam rumah tangga.⁸⁷

2. Menyisihkan waktu untuk kebersamaan

Sesibuk apapun harus mampu meluangkan waktu untuk anak agar komunikasi tetap terjalin. Jadi harus mampu mengatur waktu seefisien mungkin.

3. Saling terbuka

Sikap ini membentuk keluarga agar tidak adanya ketakutan dalam menyampaikan keluhan, pendapat dan kepuasan bathin

4. Saling menghargai dan pengertian

Setiap anggota keluarga harus bisa menghargai dan mengerti status, peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga. Dengan begitu, mereka dalam

⁸⁷Dedi Junaedi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Quran Dan As-Sunnah Edisi Pertama* (Jakarta: Penerbit Akademika Pressindo, 2003), 232.

menjalankan peran dan fungsinya dalam rumah tangga benar-benar tercermin dari hati yang tulus ikhlas, rasa senang dan penuh perhatian.

5. Kerjasama

Masing-masing keluarga memiliki perasaan bahwa yang baik bagi dirinya adalah baik bagi yang lain. Persahabatan antar mereka adalah persahabatan yang murni, tanpa pamrih, sangat kuat dan erat. Aktivitas dan tindakan mereka masing-masing bertujuan untuk kerlaan dan kebahagiaan yang lain, bukan untuk mengganggu dan saling melimpahkan beban. Kasih sayang mereka tanpa pamrih.

Untuk mencapai tujuan tersebut, setidaknya para orang tua tunggal harus mampu mengatur waktu antara keluarga dan kerja, seperti Ibu Anis Winarsih, ia memilih mendirikan toko di rumah dengan alasan anaknya masih berusia 2 tahun, jadi menurutnya lebih maksimal dalam mengontrol dan mengawasinya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa menjadi seorang *single parent* memang tidak mudah. Salah satu persoalannya adalah mengatur waktu antar mencari nafkah dan mengawasi keseharian anak. Seperti cara yang dilakukan oleh Ibu Anis tersebut, ia memilih pekerjaan yang dapat dilakukan dirumah untuk membuka peluang usaha.

Bekerja paruh waktu atau bekerja yang dekat dengan tempat tinggal juga merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga orang tua dapat mengawasi anak selama waktu istirahat, hal ini seperti Bapak Rudi, ia memilih pulang pada waktu istirahat untuk mengontrol anaknya, meskipun anak sudah memperoleh pendidikan di sekolah. Tetapi pendidikan keluarga pada

hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Hal tersebut wajib dilakukan karena hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif mengandung dua unsur dasar, yaitu kasih sayang kepada anak-anaknya dan tanggung jawab mendidik anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua dalam mengupayakan anak-anaknya adalah merupakan tanggung jawab yang besar dan sangat penting, sebab tanggung jawab itu dimulai sejak masa kelahiran samapi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban. Dengan demikian, semuanya berarti mengarahkan usahanya untuk membina anak dengan segala kekhususannya dan keistimewaan.

Dari penjelasan di atas, nampak jelas bahwa upaya orang tua adalah menyiapkan dan membantu anak-anaknya yang belum dewasa menjadi anak-anak yang dewasa dengan kedewasaan yang normatif. Orang tua mengharapkan anak-anaknya dengan kesadaran dan kerelaan hati mengikuti aktivitas yang diprakarsainya, karena dia menyadari bahwa hal itu memang sangat penting untuk dirinya.⁸⁸

Allah SWT berfirman: Q.S. At-Tahrim: 66:6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

⁸⁸Sofyan Sauri, *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga* (Bandung: PT. Genesindo, 2006), 119-120.

Oleh karena itu orang tua harus menjadi orang yang baik dan benar terlebih dahulu baik menyangkut pemikiran, pemahaman maupun menyangkut sikap dan perbuatan, sebelum ia memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua harus mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menjadi orang tua yang baik, benar dan bijak. Baru setelah ini, para orang tua bisa dengan benar dan baik dalam mendidik anak.

Di dalam mendidik anak, tentunya tidak lepas dari sikap komunikasi terhadap anak yang pastinya komunikasi yang baik dalam hal ini komunikasi yang disesuaikan dengan usia anak. Kalau usia anak masih belum dewasa tentunya harus dengan bahasa yang mudah dimengerti anak sekaligus sikap yang baik. Seperti yang dilakukan para informan dalam mendidik anak-anaknya.

Rasulullah mengajarkan agar bisa menempatkan diri sebagai mitra dialog bersama anak, yaitu.⁸⁹

- a. Jangan memaksakan pendapat, tetapi harus mendengarkan pendapatnya juga, baru kemudian, bersama dengan anak, memilih dan memutuskan pendapat yang terbaik.
- b. Jangan “main perintah dan main suruh” sebab akan menempatkan anak kembali kepada kedudukannya sebagai budak atau pelayan, jika dilakukan, ketegangan dan keguncangan baru pun akan muncul.
- c. Belajar menjadi pendengar yang baik:
 - Mendengar keluh-kesah mereka
 - Mendengar pendapat-pendapat mereka
 - Mendengar kesulitan-kesulitan mereka

⁸⁹Muhammad Muhyidin, *Qu Anfusikum Wa Ahlikum Nara* (Jogjakarta: Diva Press, 2006), 632.

- Mendengar cerita-cerita mereka dan
 - Lain sebagainya
- d. menunjukkan kepada mereka dengan pemikiran dan pemahaman yang baik dan benar, bahwa yang salah adalah salah dan yang benar adalah benar. Mengikuti jalan yang salah akan berakibat buruk bagi yang mengerjakannya, dan mengikuti jalan yang benar akan berakibat baik bagi yang mengerjakan pula.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data pada bagian sebelumnya, terdapat tiga kesimpulan utama, yaitu;

1. Makna keluarga sakinah menurut pelaku status *single parent* adalah keluarga yang tenang, tentram, nyaman dan bahagia yang disertai kasih sayang antara anggota keluarga, meskipun kondisi keluarganya belum sesuai dengan kriteria keluarga sakinah dalam BP4 Jatim tetapi menurut M. Quraish Shihab keluarga tersebut sudah sesuai dengan kriteria keluarga sakinah karena mereka mampu menciptakan suasana kehidupan yang tentram, dinamis dan aktif.
2. *Single parent* yang disebabkan kematian dan perceraian pastinya akan berdampak pada diri dan keluarganya terutama kepada anak. Tidak sedikit masyarakat yang memberikan penilaian miring mengenai status *single parent*. Dampak dari status tersebut terhadap anak seperti gampang tersinggung, marah-marah, tertutup dan temperamental. Sedangkan dampaknya bagi pelaku sendiri

adalah depresi, kehilangan dan pastinya berat. Oleh karena itu dukungan sosial yang didapat dari keluarga dekat atau dari teman sangat dibutuhkan oleh pelaku.

3. Upaya pembentukan keluarga sakinah yang dibentuk *single parent* tidak jauh beda dengan yang dilakukan oleh keluarga utuh yang tentunya antar orang tua dan anaknya. Upaya yang dilakukan adalah pendekatan agama, menyisihkan waktu untuk bersama keluarga, saling terbuka, saling menghargai dan pengertian, kerjasama dan komunikasi. Namun untuk mencapai hal tersebut pastinya orang tua tunggal mampu mengatur waktu secara efisien antara keluarga dan kerja.

B. Saran

1. Pelaku

Untuk menjadi seorang *single parent* tidaklah mudah, sudah pasti resiko dan beban yang berat. Oleh karena itu seorang *single parent* harus sadar akan kebutuhan-kebutuhan, menyesuaikan diri dan menerima diri mereka apa adanya baru setelah selesai dengan masalah pribadinya, barulah membantu orang lain (dalam hal ini anak) untuk memahami dan memenuhi kebutuhan anak.

2. Masyarakat

Berstatus *single parent* adakalanya datang secara tiba-tiba dan tidak dikehendaki, baik karena perceraian atau kematian. Karena itu masyarakat justru harus peduli dan menerima keadaan status *single parent*, jika perlu menjadi pendamping untuk memberi dukungan, karena penilaian miring dan anggapan tabu terhadap status *single parent* justru akan mengucilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Akka, Syekh Khalid Abdurrahman (2004) *Mengayuh Bahtera Menuju Bahagia*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Ansarian, Husayn (2002) *Membangun Keluarga Yang Dicintai Allah*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Arikunto, Suharsimi (1998) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrofi dan M. Muhtar (2006) *Keluarga dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.
- BP4 (2005) *Tuntunan Praktis Rumah Tangga*. Surabaya: BP4.
- Dagun, Save M (2002) *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fakultas Syari'ah (2005) *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UIN.
- Fuaduddin (1999) *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: LKAJ. SP.
- Goode, Willian J (2007) *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Husain, Husain Syahatah (2005) *Tanggung Jawab Suami Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: AMZAH
- Junaedi, Dedi (2003) *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut al-Qur'an Dan as-Sunnah*. Jakarta: Akademika Pressindo edisi Pertama.
- Lawang, Robert MZ (1985) *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Depdikbud.
- Muhyidin, Muhammad (2006) *Qu Anfusikum Wa Ahlikum Nara*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mustafa, Aziz (2001) *Untaian Mutiara buat Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi (2005) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Qoimi, Ali (2002) *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya
- Qoimi, Ali (2003) *Single Parent Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya.

- Radhawi, Said Ahtar (1980) *Mengarungi Samudra Kebahagiaan*. Bandung: Mizan.
- Rahmat, Jalaluddin dan Muhtar Gandaatmaja (1993) *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sauri, Sofyan (2006) *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga*. Bandung: PT Genesindo.
- Soejono, Soekanto (1986) *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press.
- Soejono & Abdurrahman (1999) *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukandarrumaidi (2004) *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryasoemirat, Abror (2007) *Wanita Single Parent Yang Berhasil*. Jakarta: EDSA Mahkota.
- Syaifullah (2004) *Lompatan Paradigmatik dalam Masa Transisi: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu*. Malang: El-Jadid.
- Syaifullah (2006) *Buku Panduan Metodologi Penelitian*. Malang: UIN.
- Syamwil, Beryl C (1992) *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam*. Bandung: MIZAN.
- Takariawan, Cahyadi (2001) *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*. Surakarta: Intermedia, Cet. III.
- Abd afif (2004) *Kafa'ah Sebagai Salah Satu Indikator Terbentuknya Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Desa Warulor Kecamatan Pacitan Kabupaten lamongan)* (skripsi) Malang: Fakultas Syari'ah UIN Malang
- Arif Budi Iswanto (2005) *Dampak Status Single Parent Terhadap Anak Akibat Perceraian Kawin Dibawah Tangan (Studi Kasus Di Desa Kalisat Kabupaten Rembang Kabupaten Pasuruan)* (Skripsi) Malang: Fakultas Syari'ah UIN Malang
- Atik Rosyidah (2006) *Upaya Pemenuhan Nafkah Bathin Para Suami Tkw Dan Implikasinya Terhadap Kesakinahan Keluarga (Studi Kasus Di Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Kediri)* (Skripsi) Malang: Fakultas Syari'ah UIN Malang
- Rodin (2005) *Pandangan Masyarakat Pra Sejahtera Tentang Keluarga Sakinah (Di Kampung Baru Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kedung Kandang)* (Skripsi) Malang: Fakultas Syari'ah UIN Malang

http://www.indonesia.com/intisari/2001/Jun/warna_ortunggal.htm yang direkam pada 11 Sep 2007 18:25:04 GMT.

<http://www.blpost.co.id/blpost cetak/2003/12/28/kl>

<http://www.taboidnova.com/articles.asp?id57-19>

<http://wartaUbaya.ic.id>

<http://www.suara merdeka.com>.



PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Pelaku *single parent*

1. Identitas: nama, usia, status (janda/duda), jumlah anak.
2. Apakah anda berstatus *single parent* dikarenakan kematian, perceraian atau karena pilihan?
3. Berapa tahun berstatus *single parent*?
4. Bagaimana kondisi keluarga sebelum berstatus *single parent*?
5. Bagaimana kondisi keluarga setelah berstatus *single parent*?
6. Apa makna keluarga sakinah menurut pelaku?
7. Bagaimana upaya *single parent* dalam membentuk keluarga sakinah?

Kepada Anak dari pelaku *single parent*

1. Bagaimana perasaannya setelah kehilangan salah satu orang tua?
2. Apa dampak terhadap dirinya dan apa yang dilakukannya?